

**SKRIPSI**

**PENERAPAN METODE *AL-MIFTAH LIL ULUM* DALAM  
MEMPERMUDAH MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK  
PESANTREN AR-RIDWAN KALISABUK**



*Disusun dan diajukan sebagai salah satu  
syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di  
Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap*

**Oleh :**

**Nama : Fitri Nurhayati**

**Nim : 1623211065**

**Program Studi : Pendidikan Agam Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI CILACAP**

**TAHUN 2020**

## SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Nurhayati  
NIM : 1623211065  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Tahun : 2016  
Judul skripsi : "Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk"

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar orisinal atau asli buatan sendiri, tidak ada unsur menjiplak atau dibuatkan. Jika kemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu dari unsur di atas, maka saya bersedia dicabut gelar keserjanaanya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan.

Cilacap, 20 Juni 2020

Yang menyatakan,



**Fitri Nurhayati**  
NIM. 1623211065

**A.Adibudin Al Halim M.Pd.I**  
**Ahmed Shoim El Amin Lc.,MH**  
**Dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap**

**NOTA PEMBIMBING**

**Cilacap, 20 Juni 2020**

Hal : Naskah Skripsi Saudari Fitri Nurhayati

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada  
Yth. **Dekan** Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG)  
Di –  
Cilacap

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi seperlunya atas skripsi saudara :

Nama : Fitri Nurhayati  
NIM : 1623211065  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : "Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk"

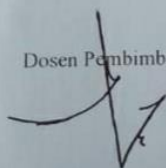
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosah.

Bersama ini kami kirimkan skripsi tersebut, semoga dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Mengetahui*

Dosen Pembimbing I



**A.Adibudin Al Halim M.Pd.I**  
NIK. 951011223

Dosen Pembimbing II



**Ahmed Shoem El Amin Lc.,MH**  
NIK.951011158

## NOTA KONSULTAN

(penguji)  
Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG)  
Cilacap

---

Hal : Naskah Skripsi Saudari Fitri Nurhayati

Lamp : -

Kepada:  
Yth, **Dekan** Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG)  
Di-  
Cilacap

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

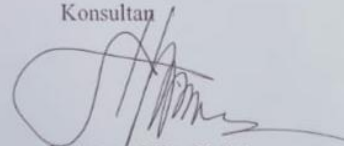
Nama : Fitri Nurhayati  
NIM : 1623211065  
Judul : "Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah  
Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar Ridwan  
Kalisabuk"

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama  
Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat  
memperoleh gelar Strata Satu (S.1)

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Cilacap, 13 Oktober 2020

Konsultan



**Lumaurridlo, M.Pd.**  
NIDN. 2129048001

### PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : FITRI NURHAYATI  
NIM : 1623211065  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PAI  
Judul skripsi : Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam Mempermudah Membaca Kitab di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada sidang skripsi hari **Kamis** tanggal **satu bulan Oktober** tahun **dua ribu dua puluh** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.		13 / 10 / 2020
Sekretaris Sidang	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		14 / 10 / 2020
Penguji 1	Lumaurreidlo, M.Pd.		13 / 10 / 2020
Penguji 2	Rakhmat Wibowo, M.Pd.		13 / 10 / 2020
Ass. Pembimbing	Ahmed Shoim El Amin, M.H.		14 / 10 / 2020

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada :

Hari : Jabu  
Tanggal : 24 Oktober 2020

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah



## SURAT KETERANGAN

Menerangkan Bahwa:

Judul :

*PENERAPAN METODE AL-MIFAH LIL ULUM DALAM MEMPERMUDAH  
MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AR-RIDWAN KALISABUK*

Jenis Karya Tulis : Skripsi

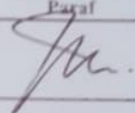
Nama Penulis : FITRI NURHAYATI

No. Identitas : 1623211065

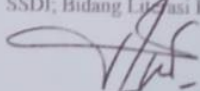
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan cek plagiasi dengan menggunakan "Plagiarism Detector" pada naskah sebagaimana judul diatas dengan pelaksanaan dan hasil sebagai berikut:

Ke	Tanggal	Hasil	Paraf
I	16 September 2020	Plagiarism : 13 %	
		Original : 78 %	
		Referenced : 9 %	
II		Plagiarism : %	
		Original : %	
		Referenced : %	
III		Plagiarism : %	
		Original : %	
		Referenced : %	

SSDI, Bidang Litjasi Data Digital

  
Ahmad Muchlasin, M.Pd.I  
NIDN. 2111098601

## ABSTRAK

**FITRI NURHAYATI.** 1623211065. *Penerapan Metode Al-Miflah Lil Ulum Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.* Cilacap. Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap.

---

Kitab kuning merupakan salah satu khas yang sudah lama ada di pondok pesantren mula dari itu banyak metode-metode yang dilakukan agar para santri mampu untuk memahaminya. Salah satunya adalah metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang diterapkan di Pondok Pesantren Ar-Ridwan ini. Tujuan penelitian ini: (1). Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Ar-Ridwan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, disebut pendekatan kualitatif karena merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang penulis amati. Yang dilakukan dengan (3) teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisi data yang dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, data display, dan Penarikan Kesimpulan (Conclusion).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Penerapan metode *al-miftah lil ulum* di pondok pesantren ar-ridwan dilihat dari beberapa faktor yang diantaranya, yaitu: (a). Meningkatnya hasil belajar santri dilihat dari penguasaan materi. (b). Bisa membedakan kalimat/lafadz yang ada di kitab kuning. (c). Membaca kitab sesuai kaidah. (2). Hambatan-hambatan dalam penerepan metode *al-miftah lil ulum* diantaranya: (a). Kurangya tenaga pendidik. (b). Waktu yang kurang efektif. (c). Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

***Kata Kunci: Al-Miftah Lil Ulum, Kitab Kuning, Pondok Pesantren***

## ABSTRACT

**FITRI NURHAYATI.** 1623211065. Application of the *Al-Mifah Lil Ulum* Method in Facilitating Reading the Yellow Book at the Ar-Ridwan Kalisabuk Islamic Boarding School. Cilacap. Tarbiyah Faculty, Imam Ghozali Islamic Institute Cilacap, August 2020.

---

The yellow book is one of the characteristics that has existed for a long time in Islamic boarding schools. Starting from that, many methods are used so that students are able to understand it. One of them is the *Al-Miftah Lil Ulum* method which is applied at the Ar-Ridwan Islamic Boarding School. The objectives of this study: (1). This is to find out how the *Al-Miftah* method is applied at the Ar-Ridwan Islamic Boarding School.

This study uses a qualitative approach, called a qualitative approach because it is a research process that produces descriptive data in the form of written and spoken words from the people the authors observe. Which is done by (3) data collection techniques, namely: observation, interviews and documentation. Technique of data analysis was carried out using qualitative analysis which included data reduction, data display, and conclusion drawing (conclusion).

The results of this study indicate that: (1). The application of The *Al-Miftah Lil Ulum* method in the Ar-Ridwan boarding school is seen from several factors, including: (a). The increase in student learning outcomes is seen from mastery of the material. (b). Can distinguish sentences / lafadz in the yellow book. (c). Read the book according to the rules. (2). The obstacles in implementing the *Al-Miftah Lil Ulum* method include: (a). Lack of educators. (b). Less effective time. (c). Inadequate facilities and infrastructure.

***Keywords: Al-Miftah Lil Ulum, Yellow Book, Islamic Boarding School***



## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya (Al-Baqoroh:286)”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid* (Bandung: Sygma Creative ), Hal. 49

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan Rasa Syukur Kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahnya serta inayahnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segenap cinta dan doa, untaian kata dan goresan sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Nasikun dan Ibu Fainah yang menjadi motivasi terbesarku, yang senantiasa meneteskan keringatnya demi kesuksesan anak-anaknya, yang selalu mendoakan disetiap waktu tanpa henti.
2. Untuk kakaku dan adiku tercinta, Kakak Nasuha, Kakak Habib Al Hasan, dan Adiku Imam Nur Mahmudi yang selalu mendoakanku pada setiap saat untuk keberhasilan yang dicapai, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Guru Panutanku di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk. Abah KH. Himamudin Ridwan, Ibu Nyai HJ.Siti Khanifah, Gus Abdul Aziz MMM, S.H.I, Gus H. Faiz Kamal Makki,Lc., Ning Fatmawati Ningsih,S.Th.I, Ning Wahyuni Nuryatul CH.Lc, yang menjadi salah satu kelurgaku senantiasa mengarahkan dan memberikan ilmu yang begitu manfaat tentunya untuk kedepanya.
4. Seluruh guru besarku dari SD, MTS, dan MA yang telah memberikan banyak pengalaman besar dalam hidupku.
5. Tak lupa pula untuk seluruh teman-temanku yang senantiasa memotivasi dan memberikan banyak saran atas berjalanya skripsi ini.

6. Almamaterku Tercinta Institut Agama Islam Imam Ghizali (IAIIG), dan teman-teman seperjuangan yang sama-sama belajar menimba ilmu hingga saat ini dan menjadi penyemangat bersama.
7. Dan seluruh orang-orang terkasihku yang terdekat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang senantiasa memberikan motivasi, doa dan dukungannya.

Tiada ucapan yang lebih indah selain ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya dari penulisa sampaikan. Penulis selalu mendoakan untuk keberhasilan kita semua, semoga Allah senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, semoga kita selalu mendapat taufiq dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas kehendak-Nya pebeliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Penerapan Metode Al-Mftah Lil Ulum Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk**. Semoga kita termasuk umatnya yang akan mendapat syafa'atnya. Amin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak K.H. Drs. Nasrulloh Muchson, M..H., selaku Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap dan segenap Civitas Akademika.
2. Ibu Khulaimata Zalfa S, Psi., M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
3. Bapak A. Adibudin Al Halim M. Pd. I. selaku dosen pembimbing 1 yang tidak pernah bosan untukl senantiasa mengarahkan dan membimbing penulisan dan penyusunan skripsi ini sehingga tugas ini sampai pada tahap akhir penyelesaian.
4. Bapak Ahmad Shoem El Amin Lc., MH. Selaku Dosen Pembimbing II yang juga mengarahkan dan membimbing saya dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulisan ini sampai pada tahap akhir penyelesaian.

5. Bapak KH. Himamudin Ridwan. Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Ridwan yang telah memperbolehkan untuk melakukan observasi guna sebagai bahan skripsi ini.
6. Bapak Abdul Aziz MMM, S.H.I. Selaku Ustadz yang mengajar kitab *Al-Miftah Lil Ulum* yang telah berkenaan memberikan informasi terkait pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* sehingga penulisan skripsi ini sampai pada tahap penyelesaian.
7. Seluruh Teman-teman saya yang telah banyak membantu memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Saran dan kritik yang membangun diharapkan peneliti demi perbaikan tulisan-tulisan di masa yang akan datang. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti para pembaca penelitian lanjutan dan bagi pengembangan ilmu.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA KONSULTAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN ERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Definisi Operasional.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Sistematika Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>11</b>
<b>KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
<b>A. Kajian Pustaka .....</b>	<b>11</b>
1. Metode Al-Miftah Lil Ulum.....	11

a. Pengertian Metode Al-Miftah Lil Ulum .....	11
b. Sejarah Lahirnya Metode Al- Miftah Lil Ulum .....	12
2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning.....	13
a. Pengertian Kitab Kuning.....	13
b. Ciri Khas Kitab Kuning .....	14
c. Metode Pembelajaran.....	15
d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning.....	17
e. Metode Penulisan Kitab Kuning.....	19
f. Kemampuan Membaca Kitab Kuning.....	20
3. Pondok Pesantren .....	22
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	22
b. Sejarah Pondok Pesantren .....	23
c. Jenis-Jenis Pondok Pesantren.....	24
d. Ciri-ciri Pondok Pesantren .....	25
e. Elemen-elemen Pondok Pesantren.....	26
f. Tujuan Pondok Pesantren.....	28
<b>B. Kerangka Berfikir.....</b>	<b>29</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>31</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
<b>A. Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>31</b>
<b>B. Metode dan Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>31</b>
<b>C. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>31</b>
<b>D. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>32</b>
<b>F. Teknik Uji Keabsahan Data.....</b>	<b>34</b>

<b>G. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>35</b>
<b>H. Prosedur Penelitian.....</b>	<b>37</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>40</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
<b>A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....</b>	<b>40</b>
1. Sejarah Pondok Pesantren Ar-Ridwan .....	40
2. Visi dan Misi .....	42
3. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisbuk .....	43
4. Keadaan Guru dan Santri .....	43
5. Sarana dan Prasarana.....	44
<b>B. Hasil Penelitian.....</b>	<b>45</b>
1. Penerapan Metode Al-Mifah Lil Ulum Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.....	45
2. Hambatan-hambatan Penerepan Metode <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.....	55
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>59</b>
1. Penerapan Metode Al-Mifah Lil Ulum Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.....	60
2. Hambatan-hambatan Penerepan Metode <i>Al-Miftah Lil Ulum</i> Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.....	65
<b>BAB V.....</b>	<b>69</b>
<b>SIMPULAN .....</b>	<b>69</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>69</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>70</b>
<b>C. Keterbatasan Penelitian .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>



## DAFTAR TABEL

Table 4. 1.....	44
Table 4. 2.....	44

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri, profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Zamakhayari, 2015:41). santri merupakan anak yang sedang melakukan pendidikan agama secara full di pesantren. Dengan mengaji dan mengikuti banyak kegiatan yang ada di pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan (Ahmad, 2007:16). Begitulah pesantren sebagai suatu lembaga yang sudah sejak lama ada, adanya pesantren bertujuan untuk pendidikan islam yang khususnya ada di Indonesia ini meningkatkan dan mendalami ilmu agama islam, dengan mengkaji banyak pengajaran agama. Salah satunya kitab kuning yang tak pernah terlepas dari pesantren.

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai adalah elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya

menjadi pesantren (Zamakhayari, 2015:79). Santri yang baru masuk pesantren akan dipasrahakan kepada “kyai” dan akan di bimbing oleh pengurus (santri senior di pesantren), karena santri baru tentunya akan merasa belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan pesantren yang tentunya bersama dengan seluruh daerah yang berbeda-beda. Santri tentu tak akan lepas dari kitab kuning yang gundul yang sudah tidak asing lagi dikalangan pesantren.

Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab *hadith* ataupun kitab-kitab tafsir *al-Quran* bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan lain sebagainya, dengan demikian, jika dipelajari secara tradisional akan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan menurut beberapa kalangan membutuhkan waktu antara 5 hingga 15 tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik (Sholihan, 2018:195). Maka dari itu kitab kuning sudah sangat familiar sekali dikalangan pesantren. Banyak kita ketahui bahwasanya kebanyakan anak yang berada di pondok pesantren akan diajarkan dengan pelajaran nahwu shorof yang mana mata pelajaran tersebut pasti akan ditemukan dipesantren manapun. Dalam kitab tersebut banyak menjelaskan tentang bagaiman kaedah-kaedah untuk bagaimana cara membaca kitab dengan baik dan benar. Sehingga kitab tersebut sangat berpengaruh sekali bagi para santri untuk mampu memahami dan menguasai isi bahkan cara mempraktekannya dalam kitab-kitab *gundul* atau kosongan.

Kitab kuning yang merupakan khazanah islam produk ulama al-salaf al-shalih, dijadikan panduan oleh para kiai, nyai dan santri untuk memahami substansi ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Pesantren merupakan warisan wali songo. Mereka berbaur di tengah masyarakat Nusantara dan berdakwah dengan metode akulturasi, mengapresiasi tradisi dan kearifan lokal, serta memberikan keteladanan dengan berpegang pada Al-Qur'an, hadist dan kitab kuning. Para wali songo lah yang membawa kitab kuning ke nusantara yang sampai sekarang diajarkan di pesantren (Lanny, 2014:ix).

Ada dasar tersebut maka dari itu, pendidikan pesantren harus punya inovasi-inovasi yang mana inovasi tersebut dapat mempermudah membaca kitab kuning, mula dari itu sekarang banyak metode yang mana metode tersebut dapat mempermudah membaca kitab kuning. Yang mana metode tersebut dapat dibuat secara efektif dan efisien. Salah satu yang akan dibahas penulis yaitu tentang Metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang diterapkan di pondok pesantren Ar-Ridwan kalisabuk.

Tolak ukur kemampuan membaca kitab kuning dipandang dalam dua aspek penting: aspek nahwu dan shorof. Dalam aspek nahwu, ada 3 kriteria, yaitu 1) santri mampu menyebutkan dan membedakan kelas kata dari teks kitab yang dibaca beserta tanda-tandnya; 2) peserta didik mampu menguraikan secara detail status kata, baik itu dari segi *mabni/mu'robnya*, tanda *i'rob*, dan alasan *i'rob*; 3) peserta didik mampu menentukan kedudukan kata beserta *i'rob-nya* dalam kalimat. Dari aspek shorof, hendaknya santri mampu untuk 1) menentukan wazan (bentuk kata

dari segi pelafalan) dan *sighat* (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca dalam kalimat; 2) mengurangi dan men-*tasrif* (baik *istilahi* atau *lughawi*) kata dalam teks yang dibaca; 3) menyelaraskan (*muthobaqoh*) kalimat yang ada pada teks dengan contoh kata yang ada dalam kitab *Tasrif* (Ibnu & Ali, 2019:42).

Semua santri atau semua orang yang masuk dalam pondok pesantren tentunya memiliki keinginan untuk mampu menguasai dan memahami ilmu nahwu shorof yang biasa diistilahkan Nahwu dan shorof merupakan kunci awal untuk menguasai kitab kuning bahkan ada yang mengatakan bahwa nahwu adalah ibunya dan shorof adalah bapaknya (Syaifuddin, 2016:I). Bahkan ada yang mengibaratkan apabila di sekolah formal seperti ilmu Matematika dan Ipa, karena menurut para kalangan santri memerlukan ketelitian dan ketelatenan untuk mempelainya. Seperti harus mampu menghafal dan memahami rumus-rumus tertentu untuk memecahkan jawaban dari matematika dan ipa. Begitu pula dengan ilmu Nahwu dan Shorof harus mampu menghafal dan memahami rumus-rumus yang ada di ilmu Nahwu dan Shorof.

Akan tetapi kebanyakan santri belum mampu memahami dan mempraktekkan pembelajaran nahwu shorof tersebut. Karena menurut pendapat banyak para santri pelajaran tersebut termasuk sulit untuk dimengerti dan dipahami. Banyak kitab-kitab nahwu yang diantaranya kitab *jurumiyah*, *al-'imriti*, *al maksud*, dan *alfiyah* yang sudah pasti diajarkan

dipesantren-pesantren salafiyah. Kebanyakan anak masih belum bisa menangkap materi pelajaran tersebut.

Dalam realitanya peneliti pernah menjumpai bahkan sering melihat bahkan pernah mengalami kejadian tersebut. Selama mengikuti pembelajaran tentang nahwu banyak yang belum bisa memahami bahkan mempraktekkan cara bagaimana membaca kitab yang sesuai dengan kaidah ilmu nahwu dan shorof. Bahkan untuk bisa membaca kitab membutuhkan waktu sampai 2-3 tahun, itupun jika anak tersebut benar-benar mempelajari dengan serius dan tekun.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk”.

## **B. Definisi Operasional**

Terkait dengan judul penelitian ini, yaitu “Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk”, maka untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, berikut kami definisikan secara operasional istilah-istilah yang ada pada judul penelitian ini, sebagai berikut.

### **1. Metode Al-Miftah Lil Ulum**

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”

(Ahmad, 2011:9) Maka dari itu metode dalam pembelajaran sangat di butuhkan dalam pesantren.

*Al-Miftah Lil Ulum* adalah sebuah materi yang dapat mempermudah santri dalam memahami dan mempraktekkan kaidah-kaidah Arab ke dalam kitab kuning. Materi *Al-Miftah Lil Ulum* merupakan materi terbaru dan praktis bagi para pemula untuk mendalami Al-Qur'an , Hadits dan kitab kuning (Sholihan, 2018:40 ). Metode *Al-Miftah Lil Ulum* merupakan kitab yang sedang diterapkan untuk mempermudah para santri dalam memahami pelajaran nahwu shorof. Dengan menggabungkan pembelajaran yang terdiri dari 4 jilid, yang didalamnya membahas secara rinci ilmu nahwu. Yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Ar Ridwan Kalisabuk.

## 2. Kitab Kuning

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati pesantren, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M (Affandi, 2010:32). Kitab kuning juga kerap disebut kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat atau syakal, seperti fathah, kasrah,dhammah dan sukun. Juga, karena tidak ada torehan arti (makna) di bawah setiap lafalnya.

### 3. Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk

Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk merupakan salah satu pesantren yang berada di Cilacap, yang di didirikan oleh KH. Ridwan, yang sekarang di pimpin oleh bapak KH. Himamudin Ridwan. Pondok pesantren Ar-Ridwan merupakan Tempat mengkaji ilmu-ilmu agama islam bagi para santri selain itu juga sebagai tempat rehabilitasi gangguan jiwa dengan bimbingan keagamaan seperti bimbingan pengetahuan agama islam. Pesantren ini merupakan pesantren yang dikenal dengan tempat pengobatan secara ismai. Yang terletak di Jl. Mangga No. Rt. 01/03 gumelar wetan, desa kalisabuk, kec. Kesugihan, kabupaten Cilacap.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam mempermudah membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian adalah:

##### 1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana cara mempermudah membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk tersebut.

##### 2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian dari penulisan penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi lembaga kampus Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Pondok Pesantren Ar Ridwan Kalisabuk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi tentang manfaat penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* bagi para santri.
- c. Bagi penulis. Penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti ketika kelak terjun secara langsung di dunia pendidikan.

## **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika merupakan garis besar dalam skripsi yang terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu, bagian awal, bagian tengah (inti), dan bagian penutup. Bagian awal terdiri dari halaman judul, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada). Kemudian bagian yang kedua yaitu bagian tengah (inti) yang terdiri dari bab I sampai bab V.

**Bab I** Berupa pendahuluan, latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

**Bab II** Berupa kajian teori atau landasan teori, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian. Kajian teori yaitu pendeskripsian dan analisis teori yang akan dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

**Bab III** Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, subyek penelitian (populasi, sampel, dan teknik sampling), metode pengumpulan data, triangulasi, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**Bab IV** Laporan hasil penelitian dan pembahasan. Yang akan penulis bahas tentang gambaran umum lokasi pondok pesantren Ar-Ridwan kalisabuk, penerapan metode al-miftah lil ulum, dan faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum.

**Bab V** Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

###### a. Pengertian Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu” (Ahmad, 2011:9) Maka dari itu metode dalam pembelajaran sangat di butuhkan dalam pesantren.

Secara etimologi, metode berasal dari istilah yunani yaitu “*meta*” dan “*hados*”. *Meta* berarti melalui, sedangkan *hados* berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Tujuannya agar pendidikan yang disampaikan dapat tercapai jika menggunakan metode yang tepat (Samsul Nizar, 2013:159).

Metode ini dirancang dengan desain yang menarik, dengan menggunakan bahasa indonesia dan font dengan warna-warna sehingga mempermudah bagi para santri untuk memahaminya. Didalamnya juga terdapat table, materinya dapat diselingi lagu-lagu yang sesuai dengan penyampaian materi. Sehingga mempermudah para santri untuk menghafalkan materi yang sudah disampaikan (Ahmad, dkk, 2017:40)

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* merupakan metode yang didalamnya membahas kaidah *Nahwu* dan *Sharaf*, yang didalam tetap mengacu dalam kitab *Jurumiyah* serta beberapa dari kitab *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan kitab *Al-‘Imriti*. Hanya saja dalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* penjelasannya lebih singkat, dan sengaja di rancang untuk mempermudah santri dalam memahami ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, akan tetapi isinya sama sekali tidak menyeleweng dari ilmu Nahwu.

b. Sejarah Lahirnya Metode *Al- Miftah Lil Ulum*

Pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri dirasa mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning yang berdampak pada para santri. Hal ini menuntut Badan Tarbiyah Wa Taklim Madrasi Pondok Pesantren Sidogiri (BATARTAMA) untuk berfikir keras mengatasi permasalahan tersebut. Hingga kemudian ada instruksi langsung dari majlis keluarga untuk tanggap dan sigap menangani permasalahan ini.

Respon cepat menanggapi permasalahan tersebut adalah dengan membuat konsep dasar kurikulum dan sistem pendidikan baru yang sarannya adalah santri dan murid baru, sebagai bentuk penanganan terhadap minimnya santri dan murid yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Langkah awal yang dilakukan adalah studi banding ke Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lain untuk mencari referensi menciptakan metode dan materi baru. Dengan melalui

pertimbangan yang matang, lahirlah metode belajar membaca kitab kuning dengan mudah dan menarik yang disusun oleh Tim Batartama Pondok Pesantren Sidogiri.

Metode ini diberi nama *Al-Miftah Lil Ulum* karena Metode ini di rancang khusus bagi pemula, terutama anak-anak kecil dan dibuat sedemikian rupa yang menyenangkan dan mudah bagi mereka untuk mempelajarinya. Adapun target pencapaiannya bisa memahami kaidah *Nahwu* dan *Sharaf* dan mampu membaca kitab kuning yang baik dan benar sesuai kaidahnya.

## **2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning**

### **a. Pengertian Kitab Kuning**

kitab kuning merupakan kitab klasik yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab, dan kertasnya kebanyakan berwarna kuning (Rulam Ahmadi, 2017:152). Istilah dari kitab kuning umumnya kitab-kitab tersebut ditulis pada abad pertengahan islam yang masih digunakan oleh pesantren hingga saat ini. Kitab kuning identik dengan menggunakan bahasa arab, biasanya kitab kuning tidak memiliki syakal, hingga tak heran banyak yang menjuluki kitab kuning sebagai kitab gundul karena tidak memiliki syakal seperti harokat fathah, dhomah, kasroh, dan sukun.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pesantren, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama masa

lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M (Affandi, 2010:32). Kitab kuning juga kerap disebut kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat atau syakal, seperti fathah, kasrah, dhammah dan sukun. Juga, karena tidak ada torehan arti (makna) di bawah setiap lafalnya.

Jumlah penulisan kitab dalam bahasa Arab inilah yang menjadi ciri penting, dan sekarang terdapat di pasaran lebih dari 500 judul karya ulama Tradisional Indonesia, yang isinya beraneka ragam, dari terjemahan karya sederhana sampai syarah dan hasyiyah canggih terhadap teks klasik (Martin van bruinessen, 2015:88)

#### b. Ciri Khas Kitab Kuning

Adapun ciri-ciri dari kitab kuning yang sudah tidak asing bagi pesantren-pesantren yang pastinya menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning. Karena di dalam kitab kuning membahas ilmu-ilmu penting yang diantaranya ilmu agama, tafsir, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf dan masih banyak lagi. Berikut ciri-cirinya (Sholihan, 2018:197).

- 1) Kitab-kitabnya menggunakan bahasa arab
- 2) Umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris)
- 3) Berisi keilmuan yang berbobot
- 4) Biasanya dikaji di pondok pesantren
- 5) Kebanyakan kertanya berwarna kuning

Mula dari itu kitab kuning memang memiliki karakteristik tersendiri, karena pada nyatanya kitab kuning sudah ada sejak abad pertengahan. Dalam dunia pesantren, kitab kuning juga mempunyai posisi yang sangat strategis karena kitab kuning dijadikan *the book references* dan sebagai kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning memiliki fungsi penting bagi kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi seiring perkembangan zaman (Abdullah Aly, 2011:185)

Memang, mempelajari kitab kuning tidaklah sembarangan hanya orang-orang tertentu yang mampu memahaminya. Mula dari itu banyak metode-metode yang di buat agar dapat memahami dan mempelajari kitab kuning secara baik dan sesuai dengan kaidah nahwu. Salah satu metode yang diterapkan dipondok pesantren untuk mempermudah dalam memahami kaidah-kaidah nahwu salah satunya metode *Al-Miftah Lil Ulum*.

#### c. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang didalamnya yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku untuk tenaga pendidik maupun peserta didik, karena semakin baik metode yang digunakan maka akan semakin efektif pencapaian tujuannya. Oleh karena itu metode mengajar tergolong sangat banyak ( Lalu Muhammad, 1993:95).



Sebelum membahas metode pembelajaran kitab kuning, maka akan dijelaskan terlebih dahulu tentang metode pembelajaran secara umum. Karena keberhasilan dunia pendidikan tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu konsep belajar, yang mana didalamnya melibatkan siswa, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, alat atau media yang digunakan (Erni Ratna, 2018:44). Adapun beberapa jenis-jenis metode pembelajaran diantaranya:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan secara lisan dengan bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Biasanya guru menyampaikan pembelajaran didepan para peserta didik dengan menyaikan kata-kata sesuai dengan materi yang disampaikan (Masykur, 2007:79). Metode ceramah sering kali digunakan dalam setiap pembelajaran gunaya untuk menjelaskan materi secara jelas.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan peserta didik melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik, jadi guru menyampaikan materi kemudian ketika selesai anak dipersilahkan untuk bertanya (Lufri, 2020:50). Dalam metode ini guru memberikan kesempatan bagi

para siswa untuk bertanya, dan boleh juga yang menjawab teman sekelasnya jika tidak ada yang bisa menjawab maka guru yang menjawab pertanyaan tersebut.

### 3) Metode Diskusi

Metode diskusi secara umum adalah suatu proses yang didalamnya melibatkan dua individu atau lebih saling berintegrasi satu sama lain, biasanya saling berhadapan, saling tukar informasi satu sama lain, saling mempertahankan pendapat yang tujuannya untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran (halid, 2018 :215). Sehingga metode ini sering digunakan untuk membahas materi yang sudah disampaikan oleh tenaga pendidik.

Selain jenis-jenis metode pembelajaran yang dipaparkan diatas, masih terdapat banyak jenis-jenis metode lainnya, hanya saja peneliti menjelaskan metode yang biasa digunakan dalam penerepan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang ada di pondok pesantren Ar-Ridwan saja.

#### d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Untuk pembelajaran kitab kuning yang sudah ada dalam pondok pesantren, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode yang mana metode tersebut dapat memberikan pemahaman oleh para santri yang mengikuti pembelajaran kitab kuning di

pondok pesantren. Adapaun metode yang diterapkan di pondok pesantren salaf yaitu:

1) Metode *sorogan*

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorong* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau di hadapan santri yang sudah mahir dalam masalah kitab kuning. Metode *sorogan* ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan dari para santri itu sendiri, karena jika tidak sesuai dengan hal tersebut para santri akan ketinggalan pelajaran yang disampaikan.

Dalam metode *sorogan* ini biasanya dilakukan dengan cara, guru atau kyai duduk dengan beberapa kitab yang diawa kemudian para santri mengelilinginya sambil melihat lembaran kitab yang dibacakan oleh gurunya. Para santri menuliskan catatan-catatan dalam kitab yang sudah disampaikan baik mengenai arti dan keterangan lainnya. Setelah guru membaca, menterjemah dan menjelaskan, biasanya guru menyuruh membaca secara bersamaan setelah itu menunjuk salah satu santri secara berurutan untuk membacakan kembali kajian kitab yang sudah diterangkan (samsul nizar, 2013:161).

2) Metode *Bandungan*

Dalam metode *bandungan* biasanya dilakukan dengan cara sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang

membaca, menterjemah, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Dari metode *bandungan* ini santri menyiapkan buku catatan untuk menuliskan keterangan yang telah disampaikan oleh kyai (Zamakhsyari Dhofier, 2011:54).

Dari metode di atas pondok pesantren Ar-Ridwan sudah menerapkan kedua metode tersebut, selain menggunakan metode *sorogan* dan metode *bandungan* pondok pesantren Ar-Ridwan juga menambahkan metode cara cepat untuk memahami ilmu nahwu, yaitu dengan metode Al Miftah Lil Ulum.

#### e. Metode Penulisan Kitab Kuning

Dari segi metode penulisan, khususnya berkaitan dengan luasnya jangkauan pembahasannya kitab-kitab kuning itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (Binti Maunah, 2009:40-41).

- 1) *Matan*, merupakan kitab atau risalah yang umumnya ringkas, hanya memuat kaidah pokok-pokok masalah dalam suatu fan (disiplin ilmu) tertentu. Kitab-kitab *matan* biasanya ditulis berbentuk dasar.
- 2) *Syarh*, merupakan kitab-kitab yang ditulis sebagai penjelasan bagi *matan*. Jika terdapat kata-kata sulit pada bagian *matan*.
- 3) *Haysiyah*, merupakan uraian lebih lanjut yang diberikan atas suatu *syarah* dan *matan* untuk menambah penjelasan dengan jangkauan yang lebih luas dan mendalam.

Dari tiga jenis penulisan kitab tersebut kitab *matan*, kitab *syarh* (komentar) dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar). Dari tiga jenis penulisan kitab kuning tersebut juga menunjukkan kesulitan yang berbeda, jika kitab *matan* paling mudah dikuasai, dan yang paling rumit adalah kitab *hasyiyah*, dan kitab *syarh* adalah kitab yang paling banyak dipakai dikalangan pondok pesantren (Ridawati, 2020:113).

f. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, berdasarkan dari kata dasar mampu, kemampuan juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan dapat melakukan sesuatu (Desi Anwar, 2002:233). Jadi kemampuan merupakan suatu hal yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan.

Sedangkan membaca diambil dari bahasa arab *qira'ah* (قراءة) yang artinya bacaan. Secara istilah membaca menurut Anderson mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (tarigan, 2008:7). Jadi membaca merupakan suatu proses yang mana peserta seseorang mampu memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulisan.

Dengan demikian kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Kemampuan membaca dalam bidang studi terdapat berbagai aspek termasuk aspek bahasa

dan kaidah-kaidahnya, yang menjadi hal penting sebagai modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab kuning.

Menurut Ibnu & Ali (2019:42) tolak ukur kemampuan membaca kitab kuning dipandang melalui dua aspek penting yaitu aspek *nahwu* dan *shorof*. Adapun aspek *nahwu* terdapat 3 kriteria, diantaranya: santri mampu menyebutkan dan membedakan kelas kata dari teks kitab yang dibaca beserta tanda-tandanya, peserta didik mampu menguraikan secara detail status kata, baik itu dari segi *mabni/mu'robnya*, tanda *i'rob*, dan alasan *i'rob* dan peserta didik mampu menentukan kedudukan kata beserta *i'rob-nya* dalam kalimat.

Dari aspek *shorof*, hendaknya santri mampu untuk menentukan wazan (bentuk kata dari segi pelafalan) dan *sighat* (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca dalam kalimat, mengurangi dan men-*tasrif* (baik *istilahi* atau *lughawi*) kata dalam teks yang dibaca, menyelaraskan (*muthobaqoh*) kalimat yang ada pada teks dengan contoh kata yang ada dalam kitab *Tasrif*

Kemampuan membaca kitab kuning dalam Metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini lebih menekankan pada *lafadz* seperti *I'rab*, *kalimah*, kedudukan dan susunan kalimat yang didalamnya lebih menekankan pada penguasaan *nahwu shorof* yang tertera dalam berbagai jilid dengan menguasainya satu persatu *lafadz* serta dengan diperkuat *syair* atau *nadzom-nadzom* sesuai dengan bacaan kitab

tersebut (Abdullah, 2018:22) disamping mereka menguasai kaidahnya juga diperkuat dengan *syair* atau *nadzom-nadzom*, dengan tanpa merubah sedikitpun kandungan *nahwa shorof* yang sesuai untuk para pelajar baca kitab untuk tingkat dasar pemula.

### **3. Pondok Pesantren**

#### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri, profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Zamakhayari, 2015:41). santri merupakan anak yang sedang melakukan pendidikan agama secara full di pesantren. Dengan mengaji dan mengikuti banyak kegiatan yang ada di pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan (Ahmad, 2007:16). Begitulah pesantren sebagai suatu lembaga yang sudah sejak lama ada, adanya pesantren bertujuan untuk pendidikan islam yang khususnya ada di Indonesia ini meningkatkan dan mendalami ilmu agama islam, dengan mengkaji banyak pengajaran agama. Salah satunya kitab kuning yang tak pernah terlepas dari pesantren.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama

yang memiliki karakteristik yang khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, baik dalam segi sistem pembelajaran agama yang diterapkan bagi masing-masing lembaga pendidikan yang ada. Pesantren dilihat dari sejarahnya sudah ada sejak jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia sebab lembaga serupa sudah ada sejak jaman Hindu dan Budha (Samsul Nizar, 2013:147).

b. Sejarah Pondok Pesantren

Dilihat dari kesejarahan menunjukkan bahwa datangnya pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan yang dibawa oleh kepemimpinan para wali. Pada awalnya, pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan sistem *zawiyah* di India dan Timur Tengah (Imam Bawani, dkk, 2011:45)

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai adalah elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren (Zamakhayari, 2015:79). Santri yang baru masuk pesantren akan dipasrahkan



kepada “kyai” dan akan di bimbing oleh pengurus (santri senior di pesantren), karena santri baru tentunya akan merasa belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan pesantren yang tentunya bersama dengan seluruh daerah yang berbeda-beda. Santri tentu tak akan lepas dari kitab kuning yang gundul yang sudah tidak asing lagi dikalangan pesantren.

### c. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Menurut Dhofier pondok pesantren dapat dibedakan menjadi 3 kategori yaitu :

- 1) Pondok pesantren *salaf* merupakan pondok pesantren yang didalamnya diajarkan kitab-kitab yang bisa di sebut dengan kitab klasik atau tradisional. Sistem madrasah ini diterapkan untuk memudahkan mempelajari sistem yang bisa di sebut sistem *sorogan* (kompri, 2018:39). Pada penelitian ini pondok pesantren Ar-Ridwan merupakan pondok *salaf* karena pembelajaran di sana masih menggunakan kitab-kitab klasik.
- 2) Pondok pesantren modern yaitu telah memasukan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah. Pondok pesantren yang memiliki karakter ini tidak sepenuhnya menghilangkan sistem pendidikan *salafi*, karena ada beberapa pesantren yang masih tetap mengajarkan materi yang berasal dari kitab-kitab Islam Klasik.

- 3) Pondok Pesantren Komprehensif, yaitu suatu pondok pesantren yang pendidikannya campuran antara yang tradisional (salafi) dan yang modern (Mohammad Takdir, 2018: 45).

d. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Dalam Buku Mustajab Yang Berjudul Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf menjelaskan ciri-ciri pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara murid (para santri) dengan sosok kyai. Dalam hal ini santri dan kyai adalah satu ikatan yang tak terpisahkan.
- 2) Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai sama saja perilaku yang tidak sopan dan tidak memiliki akhlak.
- 3) Hidup hemat dan sederhana merupakan hal biasa yang dilakukan di pondok pesantren.
- 4) Semangat menolong diri sendiri sangat terasa di pondok pesantren. Hal ini karena para santri bisa belajar mandiri baik dari mencuci baju sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan ada juga yang memasak sendiri.
- 5) Jiwa tolong menolong dan ikatan persaudaraan sangat lekat dalam hubungan antara para santri satu dengan para santri lain, yang tempat tinggal mereka berbeda-beda.

- 6) Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren.
- 7) Berani menerima resiko untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena hal tersebut merupakan pendidikan yang didapatkan dalam pesantren.

e. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Adapun beberapa elemen yang ada didalam pondok pesantren, Suatu lembaga khususnya dibidang agama dikatakan sebagai pesantren apabila telah memiliki elemen-elemen pesantren yaitu :

1) Pondok

Sebuah tempat yang pada dasarnya adalah sebuah asrama yang di dalamnya diajarkan pendidikan islam, dimana para santrinya belajar bersama dan tinggal bersama yang di bimbing oleh pengasuh yang biasa disebut “kyai”. Pondok dapat didefinisikan sebagai asrama para santri (Zamakhsyari Dhofier, 2011:80)

2) Masjid

Masjid merupakan salah satu komponen penting dalam suatu pondok pesantren. Umumnya cikal bakal terbentuknya sebuah pesantren sering diawali dengan usaha kyai mendirikan masjid di samping rumahnya, karena segala aktivitas keagamaan maupun musyawarah selalu menjadikan masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk memngumpulkan para santri dan orang-

orang sekitar pondok pesantren dalam rangka memberikan wejangan, tempat mengaji bagi para santri, dan ibadah (Mohammad Takdir, 2018:56).

### 3) Santri

Santri merupakan elemen paling penting dalam pondok pesantren. Dimana pondok pesantren adalah tempatnya para santri dan kyai. Menurut tradisi pondok pesantren santri dibagi dalam dua kelompok yaitu *santri mukim* dan *santri kalong* (Kompri, 2018:35).

### 4) Pengajaran kitab klasik

Pengajaran kitab klasik merupakan salah satu elemen publik pondok pesantren yang tidak bisa ditinggalkan dari sistem pendidikan pesantren.

### 5) Kyai

Elemen paling penting dalam pesantren yaitu kyai sebelumnya santri. Dimana kyai adalah sosok yang menjadi pendiri pesantren. Sudah sewajarnya jika pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan sang pribadi sang kyai. Karena kyai lah sebagai penggerak dalam mengasuh dan mengembangkan pondok pesantren yang sesuai dengan seiring kemajuan zaman, mula dari itu kyai dan pesantren merupakan dua hal yang selalu berhubungan erat (Mustajab, 2015:2).

Dengan penjelesan di atas, elemen-elemen pondok pesantren yang penulis teliti di pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk sudah memiliki dengan lengkap elemen-elemen tersebut.

f. Tujuan Pondok Pesantren

Dalam tujuan pembangunan Pondok Pesantren mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum (Kompri, 2018:8).

1) Tujuan khusus pesantren ialah :

- a) Mendidik santri/siswa untuk menjadi pribadi seseorang yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT, dan lain-lain.
- b) Mendidik santri/siswa menjadikan kader ulama maupun mubaligh yang berjiwa tabah, ikhlas, tanggung dll.
- c) Mendidik siswa/santri untuk mempertebal semangat guna menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada bangsa dan negara.
- d) Mendidik siswa/santri agar menghasilkan tenaga-tenaga yang cakap dalam pembangunan mental-spiritual.
- e) Mendidik siswa/santri guna membantu dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa dengan cara meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan.

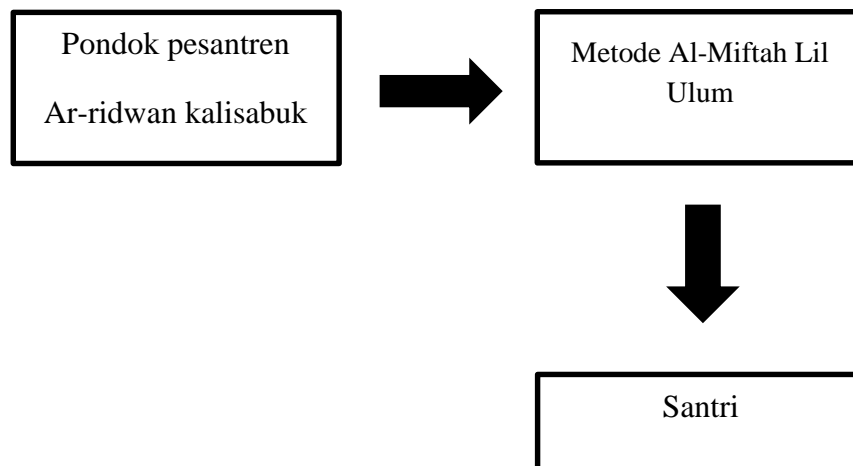
2) Tujuan Umum

Tujuan umum pondok pesantren ialah untuk membentuk serta membina warga negara guna mempunyai kepribadian

muslim sesuai dengan ajaran agama islam, menanamkan rasa keagamaannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

## B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian latar belakang dan teori yang telah penulis uraikan diatas tersebut, maka dibentuknya sebuah kerangka teori yang melandasi penelitian ini. Tujuan dibuatnya kerangka berfikir ini ialah untuk mempermudah dalam melaksanakan sebuah penelitian. Berikut ini skema penelitian yang akan diselenggarakan oleh penulis :



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Dari skema di atas menjelaskan bahwasanya dari sebelah kiri pertama yaitu sebuah gambaran pondok pesantren Ar-Ridwan yang berada di desa kalisabuk. Kemudian arah panah ke kanan menjelaskan bahwasanya pondok pesantren Ar-Ridwan menerapkan metode untuk mempermudah para santri dalam memplajari ilmu nahwu, yang disebut dengan metode Al-

Miftah Lil Ulum. Lalu arah panah ke bawah bagaimana hasil dari penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dari pertengahan bulan November 2019 sampai bulan April 2020 dengan mengambil tempat lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ar-Ridwan kalisabuk.

#### **B. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk” ini termasuk jenis penelitian *field research* yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan dengan jalan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian (Umi Zulfa, 2010:24).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, disebut pendekatan kualitatif karena merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang penulis amati.

#### **C. Data dan Sumber Data**

Data diperoleh secara langsung dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan oleh pengurus pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk. Kepala pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk dan santri pondok pesantren Ar-Ridwan kalisabuk untuk memperoleh data mengenai penerapan Metode *Al Miftah Lil Ulum* Dalam



Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.

#### **D. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian**

Subyek penelitian adalah orang atau yang bisa menjadi sumber dalam memberikan informasi atau data penelitian. Tentang masalah yang akan diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini teknik dalam pengambilan data, peneliti menggunakan *purpose sampling* dan *snowball sampling*. *Purpose sampling* merupakan cara untuk mendapatkan sebuah sampel dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Dan dalam penelitian ini penulis informan atau subjek penelitian adalah semua unsur yang terlibat dalam pengambilan data. Adapun orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh santri Ar- Ridwan dengamn jumlah santri 19 santriwati dan 15 santri putra.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data diantaranya yaitu:

##### **1. Metode Observasi**

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun

yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas(Sugiyono, 2017:310).

Metode observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung secara berkala agar memperoleh informasi yang jelas tentang bagaimana Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar Ridwan Kalisabuk.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap beberapa hal, yaitu:

- a. Lokasi yang akan digunakan oleh peneliti
- b. Pelaku yang bersangkutan dalam pembelajaran pendidikan
- c. Kegiatan dan aktifitas pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk

## 2. Metode interview (wawancara)

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian atau responden (Umi, 2011:65).

Jenis interview yang penulis pilih adalah wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya (Umi, 2011:65). Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan pada penelitian ini yang bersumber dari narasumber untuk mengetahui hal-hal yang lebih

mendalam tentang Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning.

Dalam melakukan wawancara, peneliti yakni terlebih dahulu menyiapkan instrument penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Guna mendapatkan semua data untuk menjawab rumusan masalah pada bab 1. Pengambilan data wawancara, peneliti melakukan perekaman pada semua pertanyaan wawancara yang diajukan kepada narasumber.

Wawancara di tujukan oleh :

- a. 4 orang ustadz Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk
- b. Santri Wati (1 Orang), Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk
- c. Santri putra (1 orang) Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen, baik itu berupa kertas, vidio, benda dan lainnya (Umi, 2011:65). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan oleh peneliti ketika dokumen-dokumen tersebut bisa membantu peneliti dalam mengumpulkan dan melengkapi data hasil wawancara dan obsevasi agar data-data yang didapatkan lebih akurat.

### **F. Teknik Uji Keabsahan Data**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik uji kredibilitas (derajat kepercayaan/*credibility*)

Uji kredibilitas data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (Umi, 2010:122):

1. Perpanjangan keikutsertaan (memperpanjang waktu penelitian)

Dalam hal ini penelitian dilakukan selama enam bulan, dari bulan November 2019 sampai April 2020.

2. Trianguasi

Trianguasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, diluar data itu. Untuk melakukan triangulasi bisa dengan menggunakan teknik penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi guru metode *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai sumber lain tentang kemampuan santri dalam mempermudah membaca kitab kuning, (2) membandingkan hasil tes dengan hasil observasi, dan (3) membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara.

## **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Teknik analisis tersebut melalui beberapa kegiatan yaitu (Sugiyono, 2017:341).

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu mengumpulkan data-data, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Teknik

ini akan digunakan penulis untuk memilih data yang diperlukan dari data kasar dari lapangan.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penyajian data penulis akan menyampaikan penjelasan dan gambaran tentang Penggunaan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning secara rinci dan jelas. Karena penulis menggunakan penelitian kualitatif maka penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

## 3. Analisis Penarikan Kesimpulan (Conclution)

Merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang akan dilakukan penulis nantinya akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Sesuai uraian diatas, maka analisis data yang digunakan oleh penulis analisis data Model Miles dan Huberman, yaitu dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan.

## **H. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara umum terbagi menjadi beberapa tahapan:

### **1. Tahapan Pra Lapangan**

#### **a. Menyusun Rancangan Penelitian (Proposal Penelitian)**

Pada tahap pertama ini peneliti menyusun proposal penelitian untuk diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap. Sebelum menyusun proposal penelitian, peneliti mengamati lokasi Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk untuk menggambarkan lokasi penelitian dan peneliti gunakan untuk menggali fenomena yang sedang terjadi di tempat penelitian.

#### **b. Mengurus Perizinan**

Tahap selanjutnya adalah peneliti mengurus perizinan. baik perizinan dari fakultas dan perizinan dari tempat penelitian yang dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.

#### **c. Melakukan Tindakan dan Menilai Lapangan**

Setelah melakukan ujian proposal skripsi dan dinyatakan lulus, maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk melakukan tindakan dan menilai lebih lanjut kondisi yang terjadi di lapangan.

#### **d. Memilih dan Memanfaatkan Informasi**

Pada tahap ini peneliti memilih beberapa informasi baik dari pihak santri ataupun guru yang akan dijadikan narasumber untuk melengkapi data-data penelitian.

e. Menyiapkan Perlengkapan dan Pertanyaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan perlengkapan yang sesuai dengan ketentuan dalam penelitian ini seperti menyiapkan pertanyaan penelitian untuk mempermudah dalam mendapatkan data-data yang akan diteliti, yang diantaranya: pertanyaan wawancara, pulpen, buku, hp dan alat-alat lainnya yang dibutuhkan untuk menunjang dalam masa penelitian berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

- 1) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan
- 2) Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.
- 3) Wawancara dengan Santriwati (1 Orang), yaitu : Salah satu santriwati Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk periode 2019-2020
- 4) Wawancara dengan santri putra (1 orang), yaitu santri putra Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk

5) Wawancara dengan 4 orang Ustadz Pondok Pesantren Ar-Ridwan  
Kalisabuk

b. Mengidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa data yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

a. Menyajikan Data Dalam Bentuk Deskripsi

1) Setelah semua data terkumpul, maka peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi. Data tersebut merupakan hasil penelitian peneliti selama berada di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.

2) Menganalisis data seseuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil penelitian

Dalam tahap ini peneliti memaparkan semua data yang diperoleh dan memaparkan tujuan akhir dalam penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Ar-Ridwan**

Pondok Pesantren Ar-Ridwan berlokasi di Desa Kalisabuk, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, di atas areal tanah seluas setengah hektar. Kehadiran Pondok Pesantren ini dilandasi dengan semangat keagamaan untuk berdakwah yang bertujuan ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bertafaquh fiddin. Pada tahun 1901 lahir seorang anak yaitu Ridwan As-Suja'i dari pasangan Kyai Suja'i dan Nyai Habibah, sejak kecil beliau belajar agama langsung dalam bimbingan ayahnya. Kyai Ridwan kemudian mengembara ilmu dari berbagai daerah di Jawa Timur dan kemudian sampai di pondok Bendo Pare Kediri.

Setelah dirasa cukup dalam mengembara ilmu Kyai Ridwan pulang dan mulai merintis pengajian kecil dirumahnya dengan tempat seadanya. Setelah berjalan beberapa tahun Kyai Ridwan mulai dikenal dilangkungan Desa Kalisabuk dan diambil menantu oleh Kyai Mukti dari Desa Lebeng Kesugihan. Kyai Ridwan dinikahkan dengan Nyai Jawiyah Binti Mukti yang akhirnya menetap di Desa Kalisabuk. Pada tahun 1930-an Kyai Ridwan mendirikan Masjid sebagai sarana dakwahnya dan sebagai syiar pembelajaran agama di Kalisabuk, pada

generasi berikutnya masjid ini diberi nama Masjid Ar-Ridwan. Masjid Ar-Ridwan bisa dikatakan masjid tertua di Desa kalisabuk.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya Masjid ini adalah adanya semangat jihad menegakkan agama Allah yang mengkrystal dalam jiwa sang pendiri itu sendiri. Di mana kondisi masyarakat Kalisabuk pada waktu itu masih banyak yang bergelumuran dengan perbuatan-perbuatan klenik dan anti pati dengan tata nilai sosial yang Islami. Karena pada saat itu masyarakat masih kental dengan aliran kejawen. Tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Sebagai seorang santri yang telah digembleng jiwanya bertahun-tahun di berbagai pesantren, Kyai Ridwan tetap tegar dalam menghadapi dan menangani segala hambatan dan tantangan yang datang.

Pada generasi berikutnya sang putra dari Kyai Ridwan yaitu KH. Himamuddin Ridwan meneruskan perjuangan abahnya setelah kembali dari Makkah di tahun 1996 dan merintis pendidikan Pesantren. Pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Ar-Ridwan yang berlokasi di Dusun Gumelar Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap. Kalisabuk secara ekonomi berada pada masyarakat plural (beragam) yang terdiri dari nelayan, pedagang, petani, wiraswasta, dan Pegawai Negeri. Dari segi geografis lokasi pesantren dekat dengan pusat kota Cilacap. Kondisi ini sedikit banyak mempengaruhi proses perkembangan

pesantren dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi keagamaan.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Ar-Ridwan dengan keikhlasan dan idealisme pendirinya, pesantren ini mulai berkembang tidak hanya dalam kuantitas santri saja tapi lebih pada memainkan peran sebagai agen perubahan di masyarakat.

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

Menjadi lembaga yang unggul melalui pendidikan dakwah dan sosial.

### **b. Misi**

#### **1) Pendidikan**

Menyelenggarakan kegiatan pendidikan islam yang berkualitas melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal untuk menghasilkan peserta didik yang benar aqidahnya, benar ibadahnya, baik akhlaqnya, benar bacaan qur'anya, cerdas dan mandiri, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **2) Dakwah**

Mengadakan pengajian rutin mingguan, bulanan, tahunan untuk mewujudkan umat islam yang baik.

### 3) Sosial

Menyelenggarakan kegiatan pelayanan sosial melalui panti (anak yatim piatu, orang terlantar) dan panti rehabilitasi mental dan fisik.

### 3. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisbuk

Pembina I	: KH. Himamudin Ridwan
Pembina II	: H.M. Muslich,S.Sos,MM
Pengawas	: H. Faiz Kamal Makki,Lc.
Ketua I	: Abdul Aziz MMM, S.H.I
Ketua II	: H. Ripan Riyanto,S.Sos
Sekretaris	: Zaenul Ngator,S.Pd.I
Bendahara I	: HJ.Siti Khanifah
Bendahara II	: Wahyuni Nuryatul CH.Lc.
Ketua Pondok	: Ibnu Maulana Hasan
Ketua TPQ dan Madin	: Sofiul Ikhsan
Ketua PAUD Aziziyah	: Fatmawati Ningsih,S.Th.I
Ta'mir Masjid	: Drs.H.Mufachir S.
Ketua Rehabilitasi Metal dan Fisik:	M.Aziz Brokatur Rizqi

### 4. Keadaan Guru dan Santri

#### a. Keadaan Guru

Sesuai dengan hasil wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk jumlah guru sebagai berikut:

**Table 4. 1**

**Keadaan Guru di Pondok Pesantren Ar-Ridwan**

No	Nama Lengkap	Tempat & Tgl. Lahir
1.	Mufachir S. Drs	Cilacap, 03 Agustus 1952
2.	Abdul Aziz Musaehi MMM, S.H.I	Cilacap, 03 Agustus 1988
3.	Fatmawati Ningsih,S.Th.I	Demak, 11 November 1988
4.	H. Faiz Kamal Makki,Lc.	Cilacap, 27 Juli 1990
5.	Wahyuni Nuryatul CH.Lc.	Jombang, 15 Juni 1989
6.	Muhammad Lutfi	Cilacap, 29 Agustus 1989

**b. Keadaan Santri**

Santri yang terdaftar di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk untuk santri laki-laki dan putri berjumlah 34 santri sebagai table dibawah ini.

**Table 4. 2**

**Keadaan Santri Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan**

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
15	19	34

**5. Sarana dan Prasarana**

Salah satu pendukung tercapainya suatu pembelajaran yaitu dengan didukungnya sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk yang diantaranya ruang kantor guru, asrama putra, asrama putri, masjid dan toilet. Pondok

Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk di dalamnya terdapat beberapa naungan yang diantaranya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Aziziyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Cholidiyah dan Madrasah Diniyah (MADIN) Al-Cholidiyah.

Kegiatan belajar para santri dilakukan di serambi masjid karena belum ada ruang kelas khusus untuk para santri jadi pembelajaran dilakukan di dalam masjid dan di serambi masjid. Adapun sarana yang lain yang meliputi meja untuk guru dan santri, papan tulis, karpet untuk guru, spidol dan penghapus. Sedangkan untuk sarana administrasi diantaranya buku absensi guru dan santri dan buku tulis.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Penerapan Metode Al-Miflah Lil Ulum Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan baik secara observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa pihak. Bahwasanya pondok pesantren Ar-Ridwan menerapkan pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* karena terinspirasi dari pencipta pertama metode *Al-Miftah Lil Ulum* pondok pesantren sidogiri yang berada di Jawa Timur. Seperti yang dituturkan oleh Ustadz Abdul Aziz MMM sebagai pencetus pertama adanya metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan. Bahwa awal mula diterapkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* adalah:

“Awal mula diterapkannya metode al-miftah lil ulum, karena saya melihat kemampuan beberapa santri yang ada disini. Bagaimana caranya bisa mempelajari ilmu nahwu dan shorof dengan mudah, Al-Miftah sebenarnya dulu saya kenal sudah lama Cuma saya mengikuti metode Al-Miftah itu ketika ada seminar di kementerian keagamaan pusat ada delegasi untuk wilayah cilacap itu hanya saya, ataupun sejawat saya ada 9 orang yang dapat undangan delegasi untuk mengikuti seminar metode mudah baca kitab yang diprakasi oleh kemenag. Itu sekitar tahun 2015. Ketika saya lihat metode ini sepertinya cocok untuk diterapkan disini akhirnya sekitar tahun 2018 mulai diterapkan metode Al-Miftah (Guru shifir mahir, Abdul Aziz:13 Juli 2020)”

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* diterapkan untuk seluruh santri, kelas dibagi menjadi dua bagian santri *Shifir Awal* dan *Shifir Mahir*. Yang memegang *Shifir Awal* diambil dari tiga orang dari *Shifir Mahir* waktu pembelajarannya jam 10.30-12.00 WIB. Sedangkan santri *Shifir Mahir* yang mengajar ustadz yang ada di pondok pesantren Ar-Ridwan oleh bapak Abdul Aziz MMM waktu pembelajaran dari jam 20.00-22.00 WIB. Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Terdiri dari 4 jilid dalam pembelajarannya. Terdapat satu buku yang dikhususkan untuk nadzam dari semua jilid, thasrif, dan satu kitab fathul qhorib yang dirancang khusus sesuai dengan pembelajaran metode al-miftah lil ulum.

Kegiatan pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan memiliki beberapa langkah sebagai berikut:

a. Persiapan

Dalam suatu proses pembelajaran saat mengajar, pastinya memerlukan persiapan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh seorang pendidik, dimana guru mempersiapkan segala kebutuhan yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan diterapkan kepada santri agar mengetahui interaksi santri selama mengikuti pembelajaran. Baik menentukan tujuan dan materi apa saja yang akan disampaikan.

Proses pembelajaran di pondok pesantren Ar-Ridwan masih menggunakan tradisi santri salaf, bisa dikatakan pondok pesantren Ar-Ridwan termasuk pondok salaf model pembelajarannya masih klasikal, yaitu menggunakan metode bandongan yang ditujukan untuk seluruh santri. Akan tetapi di pondok pesantren Ar-Ridwan tidak seperti pondok pesantren salaf pada umumnya, karena pada dasarnya pondok pesantren Ar-Ridwan merupakan pondok rehabilitasi yang disebut juga pondok pengobatan segala penyakit.

Persiapan yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru yaitu persiapan materi yang matang, metode pembelajaran dan mental. Adapun beberapa yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan pembelajaran, yaitu:



## 1) Mempersiapkan Tujuan Pembelajaran

Tentunya ketika akan melakukan pembelajaran tujuan sangatlah penting karena dengan adanya tujuan pembelajaran maka proses pembelajaran akan terarah dengan baik. Tujuan diterapkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren ialah agar anak mampu membaca kitab kuning dengan benar.

“Metode Al-Miftah sebenarnya bukan metode baca cepat baca kitab, akan tetapi cara mudah baca kitab, karena penerepan metode al-miftah lebih menekankan pemahaman materi dahulu, agar santri mampu membaca kitab dan bisa menentukan kedudukan kalimat satu persatu yang ada di kitab kuning (Guru shifir awal, Hawin: 19 Juli 2020)”

Dari pernyataan di atas bahwasanya di pondok pesantren Ar-Ridwan dalam penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* tidak terlalu memaksa santri untuk cepat dalam membaca kitab kuning, yang paling penting adalah memahami lafadz/kalimat yang ada di kitab kuning. Mampu menguasai materi dari jilid 1-4 itu sudah cukup untuk mempermudah santri dalam membaca kitab kuning secara perlahan-lahan.

Saat pembelajaran berlangsung guru menyampaikan tujuan pembelajaran, agar para santri mengetahui tujuan dari adanya pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum*.

## 2) Mempersiapkan Bahan Materi

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, agar tentunya seorang guru harus mempersiapkan bahan ajar, atau materi yang akan disampaikan terlebih dahulu, agar materi yang disampaikan terarah dengan baik. Begitu pula di pondok pesantren Ar-Ridwan ketika akan melakukan pembelajaran dengan metode bandongan pasti seorang guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan, tidak hanya pembelajaran metode Al-Miftah saja semua bahan materi sudah disiapkan sebelum pembelajaran berlangsung.

“jadi sebelum pembelajaran berlangsung, seorang pendidik menyiapkan bahan materi yang akan disampaikan kepada para peserta didik. Salah satunya metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini. Saya mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan agar materi dapat tersampaikan pada peserta didik (Guru Shifir awal, ulfatun: 17 Juli 2020)”

Dalam pembelajaran kitab Al-miftah Lil Ulum, santri fokus belajar dengan ilmu nahwu shorof. Agar para santri mampu memahami pembelajaran maka yang disiapkan adalah sesuai dengan urutan kitab Al-Miftah Lil Ulum. Guru mempersiapkan bahan materi agar para santri mudah dalam memahaminya.

### 3) Mempersiapkan Bahan Evaluasi

Setelah menyiapkan persiapan, dan bahan materi agar seorang guru tahu sampai mana kemampuan para santri maka dilakukan evaluasi. Evaluasi selalu dilakukan dalam setiap pembelajaran, karena dari adanya evaluasi pendidik akan lebih tahu peserta didik sudah bisa menangkap pembelajaran yang disampaikan.

“Evaluasi selalu dilakukan dalam setiap menyampaikan materi jadi guru menyampaikan materi kemudian anak sudah memahami maka disitu akan dievaluasi, sejauh mana anak mampu memahami materi yang disampaikan. dalam satu hari anak sudah paham hari berikutnya harus dievaluasi sejauh mana anak itu memahami kalo kurang dipahami maka akan diulang materi yang belum paham. evaluasi yang dilakukan selanjutnya yaitu melakukan tes untuk tes itu ada tes lisan dan tes tulis didik (Guru Shifir Mahir, Abdul Aziz: 13 Juli 2020)”

Evaluasi yang disiapkan di pondok pesantren Ar-Ridwan dalam penerepan metode *Al-Miftah Lil Ulum* adalah menggunakan tes lisan dan tes tulis. Tes lisan dilakukan setiap pertemuan jika tes tulis dilakukan ketika setiap jilid selesai.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan dalam penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* lebih tertuju pada guru dalam dalam pelaksanaan pembelajaran agar guru mampu membuat para santri mudah memahami materi *al-miftah lil ulum* ketika disampaikan. Semua pelaksanaan akan berjalan lancar jika persiapan yang sudah direncanakan sudah terlaksana.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap yang mana dalam proses pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh para santri agar pelaksanaan pembelajaran bisa sesuai dengan yang sudah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Miftah Lil Ulum* untuk santri *Shifir Awal* dilaksanakan pada pukul 10.30-12-00 WIB, sedangkan santri *Shifir Mahir* mulai pukul 20.00-22.00. akan tetapi pada pembelajaran yang dilakukan oleh *Shifir Mahir* santri *Shifir Awal* tetap mengukuti pembelajaran, karena tujuannya untuk memantangkan pemahaman santri *Shifir Awal*.

“Jadi pada saat santri shifir mahir pembelajaran, walaupun santri shifir mahir sudah diberi pembelajaran pada siang hari, santri shifir awal tetap menguti pembelajaran yang dilakukan oleh shifir mahir, ini agar para santri yang baru mengenal ilmu nahwu lebih mantap lagi dalam pemahamannya (guru shifir mahir, Abdul Aziz:13 Juli 2020)”.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Miftah Lil Ulum* mulai untuk santri *shifir awal* dimulai dari hari senin-kamis, dan sabtu. Untuk hari jum'at dan minggu santri *shifir awal* libur. Santri *shifir mahir* pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dilakukan mulai malam sabtu samapai malam selasa.

Jadi kitab *Al-Miftah Lil Ulum* ini terdiri dari 4 jilid. Untuk penyampaiannya disampaikan perjilid. Ketika anak sudah benar-benar menguasai setaiap tahapanya makan baru bisa melanjutkan materi.

“Menguasai materi dari jilid 1-4, dari mulai bab isim, fiil, dan tentang kedudukan atau tarkib dalam kitab kuning. Kalo itu sudah kuasai maka tinggal anak itu disuruh untuk membaca secara taktek, taktek itu potong-potong alhamdu kalimat apa kemudian isim mu’rob apa dijelaskan secara diteail dan setiap kalimat harus bisa menjawab. Harus bisa menguasai dari tatek per kalimat baik itu babakan isim atau fiil maka dia harus bisa menjawab. Kalo sudah bisa maka berikutnya baru bisa ditempuh (guru shifir mahir, abdul aziz:13 juli 2020)”.

Sebelumnya di pondok pesantren Ar-Ridwan pernah menerapkan metode cara mudah baca kitab lainya. Akan tetapi penerapanya hanya berjalan sekitar satu tahun saja dikarenakan metode tersebut kurang mudah dipahami oleh para santri, sehingga pada akhirnya diterapkanlah metode *Al-Miftah Lil Ulum* hingga saat ini. Karena menurut uztadz Abdul Aziz MMM yang merupakan putra pertama dari pengasuh pondok pesantren Ar-Ridwan metode al-miftah dapat mempermudah para santri dalam memahami ilmu nahwu.

“Sebelumnya memang pernah diterapkan metode selain al-miftah, akan tetapi banyak santri yang masih bingung. Sampai akhirnya diterapkan metode *al-miftah lil ulum* dan memang metode ini cukup mudah untuk dipahami oleh para santri, khususnya yang baru menenal ilmu nahwu (guru shifir awal, aminatun:17 juli 2020)”.

Santri yang ada di pondok pesantren ar-ridwan yang memang terbilang sedikit tidak seperti pondok-pondok besar lainya, tentu kebanyakan belum pernah mengetahui ilmu nahwu dan shorof. Ada sebagian yang mengenal akan tetapi menurut mereka ilmu nahwu dan shorof sulit untuk dipahami. Karena dengan adanya

metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini para santri sudah mulai memahami ilmu nahwu dan sharaf secara perlahan.

“Sebelumnya saya pernah belajar ilmu nahwu shorof di pondok yang dulu, tapi saya susah sekali dalam memahaminya, bahkan nilai saya selalu jelek. Tapi semenjak saya mengaji dengan menggunakan metode *al-miftah lil ulum* saya sudah mulai memahaminya (santri putri, 21 juli 2020”.

Sistem pembelajaran metode al-miftah memang lebih terpaku pada pemahaman materi, maka tidak heran jika metode al-miftah lebih kepada menghafal, membaca dan mengulang. Agar materi *Al-Miftah Lil Ulum* dikuasai oleh para santri maka santri diperintahkan agar menghafal materi yang sudah diberikan. Karena sebelum pembelajaran di mulai pasti guru mengulas kembali materi yang sebelumnya pernah diberikan, dan biasanya setiap santri ditanya satu persatu jika memang sudah bisa menjawab baru bisa masuk materi selanjutnya. Jadi memang lebih menekankan pemahaman para santri jadi mengajarnya tidak mengejar materi tetapi lebih fokus pada pemahaman santri.

c. Evaluasi

Adanya evaluasi yaitu untuk melihat sampai mana tingkat kemampuan para santri dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan salah satunya yaitu sebelum melanjutkan materi setiap santri diperintahkan untuk mengulas kembali materi yang sudah disampaikan. Dari setiap jilid untuk memasuki langkah yang

selanjutnya biasanya diadakan tes untuk kenaikan jilid yang selanjutnya. Tes yang dilakukan ada dua tes lisan dan tes tulis.

“Biasanya evaluasi yang saya lakukan yaitu mengulas kembali materi yang sudah saya sampaikan. Kemudian dilakukan tes lisan dan tes tulis untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi yang sudah saya sampaikan (guru shifir awal, ulfatun:17 juli 2020)”.

Kemudian lebih dijabarkan oleh ustadz Abdul Aziz MMM, S.H.I mengenai evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan berkaitan evaluasi metode Al-Miftah Lil Ulum.

“Evaluasi selalu dilakukan dalam setiap menyampaikan materi jadi guru menyampaikan materi kemudian anak sudah memahami maka disitu akan dievaluasi, sejauh mana anak mampu memahami materi yang disampaikan. Itu dalam evaluasi bisa satu minggu ataupun dalam satu hari anak sudah paham hari berikutnya harus dievaluasi sejauh mana anak itu memahami kalo kurang dipahami maka akan diulang materi yang belum paham. Anak akan selalu diroling jadi tidak menghambat anak yang lebih cepat dalam kemampuan memahaminya kecepatan memahami ini tidak akan menghambat atau tidak terhambat dengan anak atau temanya yang kurang cepat memahami maka nanti keberlanjutan dari materi itu akan terputus bagi anak yang cepat memahami. Kalo anak yang kurang cepat memahami maka harus dievaluasi lagi, dievaluasi sesuai dengan jumlah anak. Kemudian evaluasi yang dilakukan selanjutnya yaitu melakukan tes untuk tes itu ada tes lisan dan tes tulis. Kalo tes tulis kita mencari ta’bir dari kalimat atau sudah disiapkan kalimah-kalimah maka nanti anak ataupun santri suruh menjawab apa yang ditanyakan. Misalkan kalimat alhamdu itu kalimatnya apa mu’rob apa mabni, ma’rifat atau nakiroh itu cara tes lisan. Kemudian untuk tes tertulis itu juga ada dalam setelah menyelesaikan jilid satu haru ada tes tulis, tes tulis itu kaitanya dengan materi kalo tes lisan itu ditanya sesuai dengan pemahaman yang mana anak memahami kalo tes lisanya bagus otomatis tes tulisnya pun juga bagus itu (Guru Shifir Mahir, Abdul Aziz:13 Juli 2020)”.

Dengan adanya evaluasi yang dilakukan, itu akan membantu seorang pendidik dalam melihat kemampuan seorang santri. Evaluasi yang dilakukan hampir setiap pembelajaran berlangsung, tujuannya agar guru mengetahui sampai mana batas kemampuan santri. Ketika evaluasi dilakukan maka guru dapat menakar materi yang disampaikan tetap di ulas kembali atau tetap disitu saja.

## **2. Hambatan-hambatan Penerepan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk**

Setiap pembelajaran yang berlangsung tentunya tidak jauh dari hambatan-hambatan, hambatan-hambatan yang dimaksud oleh peneliti ini sesuai dengan yang dialami, baik dari santri maupun guru yang mengajar. Hambatan yang penulis lihat ini dinilai dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk. Berikut hambatan-hambatan yang terjadi yang diantaranya:

### **a. Kurangya Tenaga Pendidik**

Hambatan yang terjadi di pondok pesantren Ar-Ridwan salah satunya kurangya tenaga pendidik dalam mengajar. Untuk pembelajaran antara santri yang kecil dan besar dijadikan satu. Padahal seharusnya lebih efesienya antara santri yang kecil dengan santri yang kecil dan santri yang besar dengan santri yang besar. Karena kurangya tenaga pendidik yang memang benar-benar mahir



dalam ilmu nahwu dan shorof itu belum ada. Karena seharusnya penerapan metode al-miftah dilakukan 1 guru itu 10 anak. Karena memang keterbatasan tenaga pendidik jadi seluruh santri dijadikan satu.

“Sebenarnya metode Al-Miftah itu efektifnya satu guru 10 murid. Misalnya banyak murid itu termasuk kendala. Kalo disini gurunya terbatas jadi tidak bisa menerapkan satu guru 10 anak. Kendala selanjutnya itu pemahaman santri kan berbeda-beda. Ada yang mudah memahami dan ada yang sulit untuk memahami. Setiap materi kan berbeda-beda ada yang menurut anak mudah ada yang menurut mereka sulit sekali untuk dipahami (Guru shifir awal, Hawin: 19 Juli 2020)”

Begitu pula yang dipaparkan oleh ustadz Aminatun Zuhriyah sebagai guru santri *shifir awal* sekaligus lurah santri putri pondok pesantren Ar-Ridwan.

“Salah satunya kendalanya ini terlalu banyak anak mba, seharusnya metode al-miftah itu satu guru 10 anak. Jadi umurnya juga berbeda-beda mba, seharusnya anak kecil disatukan dengan yang kecil yang sudah besar dengan yang sudah besar. Tapi karena minimnya guru jadi disatukan saja (Guru Shifir Awal, Aminatun:17 Juli 2020)”.

Tenaga pendidik yang ada di pondok pesantren ar-ridwan untuk santri *shifir awal* yang mengampu diambil 4 dari santri *shifir mahir*. Untuk yang santri *shifir mahir* diampu oleh ustadz Abdul Aziz MMM yang merupakan putra no satu dari pengasuh pondok pesantren Ar-Ridwan. Ustadz Abdul Aziz MMM adalah orang pertama yang menerapkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* dari tahun 2018.

b. Waktu Pembelajaran Yang Kurang Efektif

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa pihak pondok pesantren Ar-Ridwan, khususnya bagi tenaga pendidik dan santri yang mengikuti pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum*. Waktu merupakan salah satu hambatan yang terjadi dikarenakan kurangnya waktu dalam pembelajaran. Karena pada umumnya pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* dilakukan setiap hari sehari tiga kali dalam satu pertemuan 2 jam pembelajaran.

“Kendalanya yaitu waktu, kedisiplinan santri ketika sudah saatnya belajar maka santri kadang tidak hadir, kalo kedisiplinan waktu itu setandar minimal satu pertemuan itu 2 jam. Itu dari mulai pagi, siang, dan sore harusnya setiap hari ada 3 pertemuan. Satu pertemuan 2 jam dalam sehari harusnya 3 kali pertemuan. Karena sebagian anak ada yang sekolah jadi waktu untuk pembelajaran *Al-Miftah* hanya pada malam hari (guru shifir mahir, Abdul Aziz:13 Juli 2020)”.

Sedangkan pembelajaran di pondok pesantren Ar-Ridwan hanya dilakukan sehari satu kali, itu pun dilakukan sekitar 2 jam saja. Dalam satu pertemuan hanya satu kali, untuk metode *Al-Miftah* ini sangat kurang. Sehingga pembelajaran yang terjadi belum bisa sesuai target. Walau dengan kendala waktu yang sedikit bukan berarti itu menjadi halangan untuk para santri dalam mengikuti pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum*, mereka tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah santri *shifir awal* yaitu ustadzah Ulfatun Hasanah menyampaikan hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran

“Waktunya sedikit, yang kedua jika menghafalkan agak susah tidak cepat. Tetapi anak sudah cepat sih dalam memahaminya. Jika disuruh praktek mereka sudah bisa menjawab pertanyaan yang saya berikan (Guru Shifir Awal, Ulfatun:17 Juli 2020).

Dari beberapa pernyataan di atas bahwasanya waktu sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena dengan waktu yang efisien akan membuat berjalanya materi sesuai yang diharapkan. Akan tetapi dengan terlalu seringnya pembelajaran al-miftah juga akan membuat anak merasa jenuh. Jadi walau waktu yang sedikit guru tetap punya cara bagaimana untuk pemahaman anak.

c. Sarana dan Prasarana Yang Kurang Memadai

Untuk kenyamanan seorang santri dan pendidik tentunya sarana dan prasarana sangat penting untuk berjalanya pembelajaran, karena tempat yang nyaman juga mempengaruhi proses pembelajaran. Akan tetapi di pondok Ar-Ridwan belum ada ruangan khusus untuk tempat mengaji. Sehingga pembelajaran mengaji dilakukan di dalam masjid, diserambi masjid, dan kadang menggunakan ruang PAUD untuk tempat pembelajaran. Jadi tidak heran jika pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan dilakukan secara bersamaan antara santri putra dan santri putri.

“Jadi pembelajaran di sini memang belum punya ruang khusus, sehingga santri putra dan santri putri dijadikan satu. Tempatnya biasanya diserambi masjid kalo tidak di ruang paud (santri putra, hadi: 21 juli 2020)”.

Karena memang pada dasarnya pondok pesantren Ar-Ridwan terkenal dengan pondok pengobatan. Sehingga lebih banyak pasien yang berobat tenimbang santri yang mengaji. Akan tetapi walau begitu bukan berarti tidak mengaji sama sekali. Walau terbatasnya ruang untuk pembelajaran tetap saja bukan halangan untuk tidak mengaji sama sekali. Santri tetap semangat mengaji dimanapun tempatnya. Karena yang terpenting pemahaman ilmunya bukan dimana tempatnya.

### **C. Pembahasan**

Setelah peneliti mengumpulkan data dan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, jadi selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk memperjelas penelitian ini lebih lanjut tentang hasil penelitian yang dilakukan.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para narasumber di pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk dengan mengacu pada teori yang telah dijabarkan pada bab II, bahwasanya di pondok Ar-Ridwan memiliki 2 tingkatan, yaitu: santri *shifir awal* dan santri *shifir mahir*. Dari beberapa pernyataan pembahasan di bab yang sebelumnya peneliti akan menganalisa hasil penelitian, berikut hasil analisa peneliti terkait Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.

## **1. Penerapan Metode Al-Mifah Lil Ulum Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk**

Setelah peneliti melaksanakan beberapa tahap dalam penelitian di pondok pesantren Ar-Ridwan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti mendapatkan beberapa hal bahwasanya metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini memiliki keunikan yang berbeda yang mana metode tersebut mudah untuk dipahami bagi kalangan santri yang baru mengenal ilmu nahwu dan shorof. Metode yang digunakan dengan menggunakan metode ceramah, bernyanyi dan hafalan.

Dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan tenaga pendidik menggunakan metode ceramah, bernyanyi dan hafalan. Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian informasi secara lisan terhadap siswa didalam ruangan tertentu, disini siswa mendengarkan apa yang disampaikan dan mencatat yang perlu dicatat (Asep Jihad, 2012:25). Karena materi yang disampaikan sama yaitu membahas tentang pemahaman ilmu nahwu dan shorof. Sehingga untuk bisa memberi pemahaman kepada santri, ketika sudah memberikan materi maka yang sudah disampaikan harus diulang-ulang sampai santri benar-benar paham. Hal tersebut dilakukan agar para santri terus mengingat materi yang sudah disampaikan, tenaga pendidik juga sering memberikan pertanyaan dan soal-soal perkalimat kepada setiap santri secara bersamaan setelah itu ditanyakan satu persatu.

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* terdiri dari beberapa jilid yang didalamnya membahas sebagai berikut.

1) Jilid 1

Jilid pertama membahas tentang *rukun-rukun kalam, isim, fi'il, dan huruf*. Dari tahap jilid pertama ini para santri di targetkan mampu membedakan *isim, fi'il, dan huruf*, serta mampu membedakan mana yang *Isim Mabni* dan *Mu'rob* (Batartama, 2018: 6).

2) Jilid 2

Jilid kedua membahas tentang *isim nakiroh dan ma'rifat, mudzakar, muanas, isim jamid dan isim mustaq*. Dalam tahapan jilid kedua ini para santri ditargetkan dapat menentukan *isim nakiroh dan ma'rifat, mudzakar dan muanas, isim jamid dan isim mustaq* ( Batartama, 2018: 5).

3) Jilid 3

Jilid ketiga membahas tentang *fi'il yang mabni, mu'rob, mujarod, lazim, muta'adi, ma'lum, majhul, shohih, dan mu'tal*. Dalam tahapan jilid ketiga ini para santri ditargetkan untuk dapat menentukan dan membedakan antara *mabni dan mu'rob, mujarod dan lazim, ma'lum dan maj'hul, shohih dan mu'tal* (Batartama, 2018: 6).

4) Jilid 4

Jilid keempat membahas tentang *isim-isim* yang dibaca *rofa*, *isim-isim* yang dibaca *nasob*, *isim-isim* yang *jer*. Dalam tahapan jilid keempat ini para santri ditargetkan mampu menentukan dan membedakan *isim-isim* yang dibaca *rofa*, *nasob*, dan *jer* (Batartama, 2018: 6).

5) Nadzom

Nadzom dari kitab *Al-Miftah Lil Ulum* ini sebagai pelengkap yang didalamnya terdapat beberapa syair-syair bait *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzom Al-'Imriti*. Serta terdapat lagu-lagu yang disesuaikan dengan materi jilid 1-4.

6) Tashrif

Tashrif ini merupakan pendamping dari jilid 3 yang pembahasannya khusus seputar kalimat *fi'il*. Membahas sembilan wazan penting yang sering dijumpai dalam kitab-kitab salaf.

berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa indikator penerepan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan sebagai berikut.

a. Meningkatnya Hasil Belajar Santri Dilihat Dari Penguasaan Materi

Jadi meningkatnya hasil belajar santri dilihat dari penguasaan materi terlebih dahulu. Adanya peningkatan kemampuan belajar

santri dilihat bagaimana santri mampu memahami materi yang sudah disampaikan oleh tenaga pendidik. Maka dari itu tenaga pendidik di pondok pesantren Ar-Ridwan sering melakukan evaluasi setiap pertemuan dan menanyakan kembali materi yang disampaikan.

Untuk mengetahui kemampuan para santri juga dilakukan tes, tes lisan dan tes tulis dari sini tenaga pendidik akan mengetahui bagaimana hasil dari pembelajaran metode Al-Miftah selama disampaikan. Jika diuji baik dari tes lisan dan tulis mereka mampu menyelesaikan maka baru bisa naik ke jilid yang selanjutnya.

b. Bisa Membedakan Kalimat/Lafadz Yang Ada Di Kitab Kuning

Indikator yang selanjutnya yaitu bisa dikatakan sudah meningkat jika santri bisa membedakan kalimat/lafadz dengan tepat. Bisa mengetahui kemampuan santri dilihat dari tes lisan, biasanya guru memberikan pertanyaan seputar kalimat/lafadz yang sudah ada di setiap jilid kitab Al-Miftah Lil Ulum. Jika santri bisa menjawab dengan tepat maka baru bisa dikatakan mampu. Biasanya guru memberikan pertanyaan sesuai yang sudah dipelajari santri akan ditanyakan kedudukan kalimat/lafadz yang ada pada kitab kuning.

c. Membaca Kitab Kuning Sesuai Kaidah

Indikator selanjutnya bisa dikatakan meningkat jika kualitas membaca kitab kuning sudah sesuai kaidah membaca kitab kuning, bukan sekedar menghafal kitab kuning saja tapi santri mampu



menjelaskan kalimat/lafadz yang telah dibaca dengan kaidah ilmu nahwu dan shorof.

Didalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* metode pengajaran menarik, karena dalam pembelajarannya *Al-Miftah Lil Ulum* memiliki satu jilid kecil yang didalamnya mengandung nadzom yang berisi pembahasan dari jilid 1-4, hal ini tentu dapat menambah semangat para santri dalam mempelajari ilmu nahwu. Karena dengan adanya nyanyian itu lebih membuat para santri mudah dalam menghafal materi.

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* memiliki beberapa tahapan untuk bisa mempelajari dan memahaminya. Metode *Al-Miftah Lil Ulum* terdiri dari 4 jilid yang didalamnya membahas isim, fiil, dan kedudukan kalimat. Didalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* terdapat nadzom dan latihan-latihan soal yang tujuannya untuk mengetahui perkembangan para santri dalam mengetahui pembelajaran yang sudah disampaikan. Karena kitab *Al-Miftah Lil Ulum* ini terdiri dari 4 jilid, jadi para santri harus bel bbajar dan memahami materi mulai dari jilid 1 terlebih dahulu. Untuk naik ketingkat selanjutnya santri harus benar-benar menguasai terlebih dahulu jilid 1 tersebut sampai benar-benar paham. Dengan begitu jika ingin naik ketingkat selanjutnya jika sudah selesai jilid 1, maka akan diadakan tes terlebih dahulu baik itu tes lisan dan tes tulis. Jika sudah lulus maka santri tersebut baru bisa lanjut ke jilid yang lebih tinggi lagi.

## **2. Hambatan-hambatan Penerepan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan mengenai penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* baik dari hasil wawancara, obeservasi, dan dokumentasi. Setiap sesuatu tentunya memiliki hambatan, dari sini peneliti mendapatkan beberapa hambatan yang terjadi dalam proses penerepan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan. Berikut hambatan-hambatan yang peneliti temukan selama proses penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum*.

### **a. Kurangya Tenaga Pendidik**

Kurangya tenaga pendidik merupakan salah satu hambatan yang terjadi, karena tidak banyak tenaga pendidik yang sepenuhnya menguasai metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini sehingga proses pembelajaran antara santri yang sudah paham dan belum paham tetap dijadikan satu. Tentunya hal tersebut membuat santri yang harusnya belum naik ke jilid selanjutnya keteteran karena belum sepenuhnya memahami jilid yang sebelumnya.

Sedangkan untuk menerapkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* terhadap para santri tentunya dibutuhkan tenaga pendidik yang sudah menguasai metode *Al-Miftah Lil Ulum*. Bahkan untuk mengajar metode ini perlu pelatihan khusus terlebih dahulu. Karena

penguasaan materi sangatlah penting untuk penyampaian materi bagi para santri.

Jadi kurangnya tenaga pendidik merupakan salah satu hambatan yang terjadi dalam proses penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan.

b. Waktu Pembelajaran Yang Kurang Efektif

Hambatan yang ditemukan oleh peneliti dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* selanjutnya yaitu waktu pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap kualitas belajar santri dalam perkembangan belajar. Meski begitu bukan berarti hambatan-hambatan yang terjadi kembali kepada kemampuan dan kreatifitas tenaga pendidik dan tergantung terhadap kemauan santri dalam belajar. Waktu yang kurang efektif dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* akan mempengaruhi kelancaran dan perkembangan santri karena kurangnya waktu dalam proses pembelajaran.

Harusnya minimal belajar metode *Al-Miftah Lil Ulum* itu sehari tiga kali setiap pertemuan dua jam. Akan tetapi proses pembelajaran penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren ar-ridwan hanya dilakukan sehari dua jam. Untuk santri *shifir awal* pembelajaran dilakukan pada siang hari dimulai dari jam 10.30-12.00 WIB, dan untuk santri *shifir mahir* dilakukan pada malam hari pada jam 20.00-22.00 WIB.

Indikator dari hambatan yang kedua ini tergantung bagaimana kreatifitas tenaga pendidik dan antusiasme santri terhadap minimnya waktu. Dalam hal tersebut masih ada santri yang belum bisa memahami materi, salah satu faktornya kurangnya waktu. Dari hambatan tersebut, maka santri dituntut untuk terus belajar mandiri agar dapat menguasai materi.

c. Sarana dan Prasana Yang Kurang Memadai

Kemudian hambatan yang terjadi selanjutnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana di pondok pesantren Ar-Ridwan dikarenakan belum ada ruang khusus untuk proses pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* bagi santri sehingga antara santri putra dan santri putri dijadikan satu hanya dibatasi satir saja. Hal tersebut tentunya mempengaruhi proses pembelajaran karena seharusnya disetarakan sesuai umur setiap santri. Akan tetapi karena kurangnya tenaga pendidik dan tempat pembelajaran membuat santri dijadikan satu.

Dengan kurangnya sarana dan prasarana bukan berarti menjadi alasan bagi para santri untuk tidak mengaji, karena pada dasarnya pondok pesantren Ar-Ridwan lebih banyak dikenal pondok pengobatan. Adanya pembelajaran untuk mengisi aktivitas para santri yang menetap di pondok agar ada ilmu dan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu yang bermanfaat. Sehingga wajar saja tempat khusus untuk pembelajaran belum dibuatkan.

Dari beberapa hambatan yang sudah peneliti paparkan di atas, menjadi bahan untuk kemajuan pembelajaran yang ada di pondok pesantren Ar-Ridwan. Hal ini menjadi tugas bagi para tenaga pendidik untuk membuat suasana kelas sekreatif mungkin dengan kemampuan tenaga pendidik yang profesional. Karena pada dasarnya setiap sesuatu pasti memiliki hambatan di dalamnya. Pada dasarnya intraksi antara tenaga pendidik dan para santri yang baik akan membuat hambatan-hambatan tersebut menjadi sebuah solusi dalam keberhasilan yang sesuai dengan indikator keberhasilan santri

## BAB V

### SIMPULAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan berdasarkan judul Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk dapat ditentukan dengan 3 indikator, yaitu: meningkatnya hasil belajar santri dilihat dari penguasaan materi, bisa membedakan kalimat/lafadz yang ada di kitab kuning, dan membaca kitab kuning sesuai kaidah.
2. Hambatan-hambatan dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan terdiri dari 3 aspek, yaitu: kurangnya tenaga pendidik, waktu pembelajaran yang kurang efektif, serta sarana dan prasana yang kurang memadai. Akan tetapi dengan adanya hambatan bukan berarti sepenuhnya mempengaruhi santri dan guru-guru dalam penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum*, karena pada kenyataannya santri dan guru sangat menyukai adanya metode *Al-Miftah Lil Ulum*. Mereka menyukai karena kitabnya simple, berwarna dan ada nyanyian-nyanyian yang bisa menghilangkan kejenuhan pada santri. Karena pada dasarnya setiap pembelajaran pasti mengalami hambatan,

tapi bukan berarti hambatan tersebut terjadi setiap pembelajaran jadi hanya waktu-waktu tertentu saja.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang bisa diberikan dalam skripsi ini adalah:

1. Kepada yang terhormat pengasuh pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk, agar terus mengembangkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* dengan strategi yang menarik, agar terus melahirkan generasi yang membunyai keahlian dalam membaca kitab kuning dengan kaedah yang benar sesuai dengan ilmu nahwu.
2. Kepada para santri, sebaiknya para santri sebagai peserta didik pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk. Agar selalu mengikuti pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* dengan rajin, dan terus didiskusikan secara bersama dengan teman satu pondok. Supaya penerepan metode *Al-Miftah* selama pembelajaran berlangsung mudah dipahami, sehingga kompetensi membaca kitab kuning mudah dikuasai.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Demikian penulisan skripisi yang peneliti uraiikan. Kiranya penulis menyadari betul skiripsi ini masih banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat di butuhkan bagi penulis. Semoga yang sudah penulis persembahkan dapat berguna bagi penulis khususnya dan dapat bermanfaat pula bagi para pembaca umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dkk. (2017) Efektivitas Penerepan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan Madura. *Jurnal Pendidikan dan Pranat Islam*, Volume 8 (1). 38-55
- Anwar, Desi. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Amelia Surabaya
- Bawani, Imam. (2011). *Pesantren Buruh Pabrik*. Yogyakarta:Pt LKSiS Printing Cemerlang
- Bruinessen, Martin Van. (2015). *Kitab Kuning Pesantren & Tarekat*. Yogyakarta:Gudang Publishing
- Dhofer, Zamakhayari, (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES
- Erni, Ratna, (2018) Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal ilmu pendidikan, keguruan, dan pembelajaran*, Volume 2 (1). 44-52
- Hanafi, Halid dan Dkk. (2018). *Ilmu pendidikan islam*. Yogyakarta:Cv Budi Utama.
- Ibnu, U dan Ali, R . (2019). Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah. *Jurnal Piwulang*: Volume 2 (1). 35-48
- Kompri. (2018). *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta:Prenada Media
- Lufri, Dkk, (2020). *Metodologi Pembelajaran Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, Malang: CV IRDH
- Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung:Pt Remaja Rosdakarya.
- Maksum. (2003). *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta;Departemen Agama RI
- Masykur, Moch Dan Fathani Halim, Abdul. (2007). *Mathematical Intelegence Cara Cerdas Melatoh Otak Dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Masykuri, Syaifuddin. (2016). *Kajian Dan Analisi Alfyyah*. Kediri: Santri Salaf Press



- Maumanah, Binti. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta:Penerbit Teras
- Mochtar, Affandi.(2010). *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan
- Muhammad azhar, Idris. (1993). *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Mustajab. (2013). *Masa Depan Pesantren (Telaah Atas Modal Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salah*. Yogyakarta:Pt Lkis Printing Cemerlang
- Muthohar, Ahmad. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang; Pustaka Rizki Putra.
- Nizar, Samsul. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta:kencana.
- Oktavia, Lanny Dkk. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta; Tim Penulis Rumah Kitab.
- Ridawati. (2020). *Tufoqqoh Fiddin Dan Implementasi Pada Pondok Pesantren Di Jawa Barat*. Indragiri Ilir:Pt Indragiri.
- Sholihan. (2018). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi *Al-Miftah Lil Ulum* Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Volume 4 (2). 195-214.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*. Bandung:Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung;Pt Remaja Rosdakarya.
- Takdir, Muhammad. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren*. Yogyakarta:RCiSoD
- Zulfa, Umi. (2011). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

## LAMPIRAN

## Instrumen Penelitian

### A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kondisi fisik pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk
2. Mengamati non fisik, meliputi struktur organisasi, dan lain-lain
3. Mengamati proses penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum di pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk
4. Mengamati tes tulis dan tes lisan dalam kenaikan jilid metode Al-Miftah Lil Ulum

### B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan guru shifir mahir:
  - a. Apa pengertian dari metode Al-Miftah?
  - b. Awal mula adanya metode Al-Miftah?
  - c. Mengapa menerapkan metode Al-Miftah di pondok pesantren Ar-Ridwan?
  - d. Bagaimana proses pembelajaran metode Al-Miftah di pondok pesantren Ar-Ridwan pada santri?
  - e. Bagaimana indikator keberhasilan yang dicapai santri dalam penerapan metode Al-Miftah?
  - f. Bagaimana cara mengetahui bahwa santri sudah memahami materi?
  - g. Bagaimana cara mengevaluasi dari pembelajaran metode Al-Miftah?
  - h. Apa saja kendala yang terjadi selama menerapkan metode Al-Miftah?
2. Wawancara dengan shifir awal:
  - a. Apa pengertian dari metode Al-Miftah?
  - b. Bagaimana proses pembelajaran metode Al-Miftah di pondok pesantren Ar-Ridwan pada santri?

## **Lampiran 1: Transkrip Wawancara**

### **A. Informan 1**

**Nama** : Ustadz Abdul Aziz MMM, S.H.I  
**Jabatan** : Guru  
**Hari/Tanggal** : Senin, 13 juli 2020

### **Peneliti**

Apa pengertian dari metode Al-Miftah?

**Ustadz Abdul Aziz MMM, S.H.I**

Cara mudah mempelajari kitab kuning

### **Penulis**

Awal mula adanya metode Al-Miftah?

**Ustadz Abdul Aziz MMM, S.H.I**

Metode Al-Miftahitu awal mulainya memang menjadi kegelisahan para alumni-alumni pesantren, terkait dengan minimnya santri siar dalam penyebaran islam, terkait dengan dasar-dasar pemahaman kitab kuning melemah membaca kitab kuning dikarenakan kurangnya pemahaman ataupun kurangnya kepekaan santri untuk mampu menguasai kitab kuning. Maka muncul metode Al-Miftah, metode Al-Miftah sebelumnya sudah ada metode amsilati, terus banyak metode-metode yang bermunculan dikalangan pesantren. Namun terkait dengan metode Al-Miftahitu metode yang dimunculkan sekitar tahun 2012 kemudian di loucingkan ditahun 2013 maka sampai detik ini metode Al-Miftah menjadi buming dikalangan pesantren khususnya di jawa timur, metode al -miftah itu nama lain dari nama Pondok Al-Miftah Lil Ulum, khusus bagi anak-anak tingkat smp atau bahkan ada yang tingkat SD/MI, pondok pesantrenya disebut Al-Miftah Lil Ulum maka metodenya pun dinamakan sesuai dengan nama pondok dengan metode Al-Miftah Lil Ulum itu pondok pesantren tingkat I'tadiyah yaitu tingkat dasar. Tingkatan kala klasifikasi berarti tingkat SMP, ataupun SD/MI. Maka Al-Miftah Lil Ulum diambil dari nama pondok supaya dikenal oleh orang bahwa Al-Miftah itu munculnya atau pencetusnya adalah pondok sidogiri, kalo sidogiri itu nama pondok, pondok sidogiri namanya ya sidogiri desanya nama pondok sama dengan tegalrejo nama pesantrenya ya tegalrejo, sama dengan sidogiri, sidogiri itu desa nama pondoknya sidogiril, maka Al-Miftah lil ulum itu tingkatan baru untuk anak-anak yang baru lulus sd/mi khusus untuk mendalami kitab kuning, maka disebut pondoknya disebut Al-Miftah Lil Ulum metodenya pun mengikuti nama pondok.

### **Penulis**

Mengapa menerapkan metode Al-Miftah di pondok pesantren Ar-Ridwan?

### **Ustadz Abdul Aziz MMM, S.H.I**

Satu karena metode Al-Miftah itu simple, kedua pengajarannya juga interaktif memang harus interaktif, terus yang ketiga itu mudah dipahami oleh anak dan materinya sangat gamblang.

### **Penulis**

Bagaimana proses pembelajaran metode Al-Miftah di pondok pesantren Ar-Ridwan pada santri?

### **Ustadz Abdul Aziz MMM, S.H.I**

Penerapannya sebenarnya mudah pertama harus disampaikan materinya semisal jilid satu materi tentang kalimah, kalimah itu ada berapa ada 3, kemudian yang pertama itu kalimah isim, isim itu apa, maka kita harus memberikan arti yang mudah bagi santri isim adalah kata benda atau nama kemudian sebutkan nama-nama benda disekeliling santri apa saja maka itu disebut isim, itu cara metode pengajaran. Jadi bisa disampaikan secara mudah dan diterima dengan mudah oleh santri. Misal kalimah fiil kata kerja sebutkan kata kerja yang sering dilakukan oleh santri maka santri akan menyampaikan bentuk kata kerja nah itu cara metode penyampaian pembelajaran Al-Miftah kepada anak, anak akan selalu ditanya agar anak selalu berfikir untuk memberikan satu jawaban yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

### **Penulis**

Bagaimana indikator keberhasilan yang dicapai santri dalam penerapan metode Al-Miftah?

### **Ustadz Abdul Aziz MMM, S.H.I**

Indikatornya tergantung santri, pertama kalo santri itu artinya mampu menguasai dasar-dasar belajar Al-Miftah itu harusnya baca qur'an sudah lancar atau huruf hijaiyah lah, atau bisa baca tulisan arab. Nah maka indikator itu akan bisa mempengaruhi kecepatan pemahaman santri kalo dia sudah punya dasar itu, maka akan sangat mudah memahami dan secara keberhasilan ini lebih sangat mudah dicapai karena metodenya sangat simple sekali, sangat bisa jadi tolak ukur keberhasilan anak ataupun santri sesuai dengan guru atau sesuai dengan yang disampaikan oleh mereka kalo cara menyampaikannya tepat maka santri akan bisa

memahami dengan mudah. Kalo terlalu banyak materi kemudian anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban maka juga anak akan kurang aktif.

### **Penulis**

Bagaimana cara mengetahui bahwa santri sudah memahami materi?

### **Ustadz Abdul Aziz MMM, S.H.I**

Kalo sudah memahami, jadi Al-Miftah itu ada tiga tingkatan. Pertama pemahaman materi setelah materi menguasai jilid 1,2,3 dan 4 atau kemudian anak itu akan diarahkan pada cara membaca kitab yang benar. Guru akan menyampaikan atau akan membacakan satu kalimat dalam kitab kuning dan santri akan mengharokati atau memberi syakal pada kalimat tersebut. Kemudian setelah itu santri diperintahkan untuk membacanya lagi dihadapan guru untuk melihat perkembangan dia memahami kalimat tersebut. Setelah selesai dalam tahap itu kemudian tahap selanjutnya adalah memberi penjelasan atau arti dari kata arab itu apa, maka tahap pertama adalah menguasai materi dari jilid 1-4, dari mulai bab isim, fiil, dan tentang kedudukan atau tarkib dalam kitab kuning. Kalo itu sudah kuasai maka tinggal anak itu disuruh untuk membaca secara eee.. taktek, taktek itu potong-potong alhamdu kalimat apa kemudian isim mu'rob apa dijelaskan secara diteail dan setiap kalimat harus bisa menjawab. Harus bisa menguasai dari tatek per kalimat baik itu babakan isim atau fiil maka dia harus bisa menjawab. Kalo sudah bisa maka berikutnya baru bisa ditempuh. Setelah itu dibaca sampai batas yang ditentukan maka kelanjutannya santri harus bisa memaknai atau makna pegon sekaligus dengan arti murodnya. Ada tiga tahap.

### **Penulis**

Bagaimana cara mengevaluasi dari pembelajaran metode Al-Miftah?

### **Ustadz Abdul Aziz MMM, S.H.I**

Evaluasi selalu dilakukan dalam setiap menyampaikan materi jadi guru menyampaikan materi kemudian anak sudah memahami maka disitu akan dievaluasi, sejauh mana anak mampu memahami materi yang disampaikan. Itu dalam evaluasi bisa e.. satu minggu ataupun dalam satu hari anak sudah paham hari berikutnya harus dievaluasi sejauh mana anak itu memahami kalo kurang dipahami maka akan diulang materi yang belum paham. Kalo setiap guru harus mampu membawa 10 anak santri tidak boleh lebih. Itu metode yang diterapkan oleh Al-Miftah maka menghadapi 10 anak berarti 1 guru, 1 guru berarti 10 anak dan nanti di 10 anak itu akan tahu mana yang kualitasnya pemahamannya agak cepat yang mana yang lambat maka nanti akan diroling, yang lambat dengan yang lambat yang

agak cepat memahami dikumpulkan dengan yang agak cepat memahami juga. Jadi ada 10 anak akan selalu diroling jadi tidak menghambat anak yang lebih cepat dalam kemampuan ee memahaminya kecepatan memahami ini tidak akan menghambat atau tidak terhambat dengan anak atau temanya yang kurang cepat memahami maka nanti keberlanjutan dari materi itu akan terputus bagi anak yang cepat memhami. Kalo anak yang kurang cepat memahami maka harus dievaluasi lagi, dievaluasi sesuai dengan jumlah anak 10 maksimal. Kemudian evaluasi yang dilakukan selanjutnya yaitu melakukan tes untuk tes itu ada tes lisan dan tes tulis. Kalo tes tulis kita mencari ta'bir dari kalimat atau sudah disiapkan kalimah-kalimah maka nanti anak ataupun santri suruh menjawab apa yang ditanyakan. Misalkan kalimat alhamdu itu kalimatnya apa mu'rob apa mabni, ma'rifat atau nakiroh itu cara tes lisan. Kemudian untuk tes tertulis itu juga ada dalam setelah menyelesaikan jilid satu haru ada tes tulis, tes tulis itu kaitanya dengan materi kalo tes lisan itu ditanya sesuai dengan pemahaman yang mana anak memahami kalo tes lisanya bagus otomatis tes tulisnya pun juga bagus itu.

### **Penulis**

Apa saja kendala yang terjadi selama menerapkan metode Al-Miftah?

### **Ustadz Abdul Aziz MMM, S.H.I**

Kendalanya yaitu waktu, kedisiplinan santri ketika sudah saatnya belajar maka santri kadang tidak hadir, kalo kedisiplinan waktu itu setandar minimal satu pertemuan itu 2 jam. Itu dari mulai pagi, siang, dan sore harusnya setiap hari ada 3 pertemuan. Satu pertemuan 2 jam dalam sehari harusnya 3 kali pertemuan. Karena sebagian anak ada yang sekolah jadi waktu untuk pembelajaran Al-Miftah hanya pada malam hari.

Guru Shifir Mahir

**Abdul Aziz MMM, S.H.I**

## **B. Informan 2**

**Nama : Ustadzah Ulfatun Hasanah**

**Jabatan : Guru**

**Hari/Tanggal : Jum'at, 17 juli 2020**

### **Penulis**

Apa pengertian dari metode Al-Miftah?

### **Ustadzah Ulfatun Hasanah**

Metode Al-Miftah adalah metode cara mudah membaca kitab kuning

### **Penulis**

Bagaimana proses pembelajaran metode Al-Miftah di pondok pesantren Ar-Ridwan pada santri?

### **Ustadzah Ulfatun Hasanah**

Pertama anak disampaikan materi terlebih dahulu, kemudian anak diperintahkan untuk menghafal materi yang sudah disampaikan, setelah anak sudah menghafal langsung dipraktikkan. Prakteknya menjawab pertanyaan yang sudah saya siapkan.

### **Penulis**

Bagaimana indikator keberhasilan yang dicapai santri dalam penerapan metode Al-Miftah di pondok pesantren Ar-Ridwan?

### **Ustadzah Ulfatun Hasanah**

Indikatornya yaitu anak sudah bisa menguasai setiap materi yang sudah saya sampaikan kemudian dapat menerapkan atau bisa mempraktekannya Kalo untuk mengetahui bahwa santri sudah memahami atau belum sangat terlihat sekali mba, pada saat saya mengajukan pertanyaan biasanya dia belum bisa menjawab pertanyaan. Beda dengan anak yang sudah menguasai materi, dia akan cepat menjawab pertanyaan yang saya lontarkan. Jadi begitu mba.

### **Penulis**

Bagaimana cara mengevaluasi dari pembelajaran metode Al-Miftah?



### **Ustadzah Ulfatun Hasanah**

Jadi begini mba biasanya evaluasi yang saya lakukan yaitu mengulas kembali materi yang sudah saya sampaikan. Kemudian dilakukan tes lisan dan tes tulis untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi yang sudah saya sampaikan mba.

### **Penulis**

Apa saja kendala yang terjadi selama menerapkan metode Al-Miftah?

### **Ustadzah Ulfatun Hasanah**

Waktunya sedikit sih, yang kedua jika menghafalkan agak susah tidak cepat. Tetapi anak sudah cepat sih dalam memahaminya. Jika disuruh praktek mereka sudah bisa menjawab pertanyaan yang saya berikan.

Guru Shifir Awal

**Ulfatun Hasanah**

### **C. Informan 3**

**Nama : Ustadzah Aminatun Zuhriyah**

**Jabatan : Guru**

**Hari/Tanggal : jum'at, 17 juli 2020**

#### **penulis**

Apa pengertian dari metode Al-Miftah?

#### **Ustadzah Aminatun Zuhriyah**

Metode yang mudah untuk di pahami dalam menerapkan pembelajaran nahwu yang mana ilmu nahwu adalah ilmu untuk bisa membaca kitab kuning.

#### **penulis**

Bagaimana proses pembelajaran metode Al-Miftah di pondok pesantren Ar-Ridwan pada santri?

#### **Ustadzah Aminatun Zuhriyah**

Yang pertama kita menjelaskan kepada anak menyampaikan materi, yang kedua anak diperintahkan untuk latihan, ketika anak sudah bisa menjawab dari pertanyaan saya berarti anak itu sudah paham dengan materi yang saya terangkan.

#### **penulis**

Bagaimana indikator keberhasilan yang dicapai santri dalam penerapan metode Al-Miftah di pondok pesantren Ar-Ridwan?

#### **Ustadzah Aminatun Zuhriyah**

Indikatornya anak diharapkan mampu memahami materi dan kalo bisa mampu menghafal materi yang sudah disampaikan. Yang kedua mereka sudah bisa membedakan ini isim ini fiil dan bisa menerapkan ketika di uji dengan potongan kitab kuning yang ada di kitab al-miftah itu sendiri.

## **Penulis**

Bagaimana cara mengevaluasi dari pembelajaran metode Al-Miftah?

### **Ustadzah Aminatun Zuhriyah**

Evaluasi yang saya lakukan ada dua sih mba, yang pertama itu tes lisan dan yang kedua itu tes tulis. Dari tes lisan anak diperintahkan bisa menjelaskan dari kalimat yang sudah ada di kitab al-miftah kemudian anak menjawab pertanyaan saya. Jika memang anak sudah bisa menjawab maka anak sudah memahami materi nah dari sini jika anak ada yang masih ragu-ragu dalam menjawab maka akan dilakukan evaluasi lagi. Kemudian tes tertulisnya tidak jauh beda dengan tes lisan pertanyaan cuman bedanya kalo tes lisan mereka langsung menjawab jika tes tulis mereka menulis jawaban sesuai dengan pertanyaan yang saya berikan.

## **penulis**

Apa saja kendala yang terjadi selama menerapkan metode Al-Miftah?

### **Ustadzah Aminatun Zuhriyah**

Ada sih mba kendala, pasti setiap sesuatu ada kendalanya. Begitu pula dengan penerepan metode al-miftah itu sendiri. Salah satunya kendalanya ini terlalu banyak anak mba, seharusnya metode al-miftah itu satu guru 10 anak. Jadi umurnya juga berbeda-beda mba, seharusnya anak kecil disatukan dengan yang kecil yang sudah besar dengan yang sudah besar. Tapi karena minimnya guru jadi disatukan saja. Kemudian waktunya juga mba karena metode ini harusnya paling tidak sampai 2 jam.

Guru Shifir Awal

**Aminatun Zuhriyah**

#### **D. Informan 4**

**Nama** : **Ustadz Hawin Musyafa**

**Jabatan** : **Guru**

**Hari/Tanggal** : **Minggu, 19 juli 2020**

#### **penulis**

Apa pengertian dari metode Al-Miftah?

#### **Ustadz Hawin Musyafa**

Metode al-miftah itu salah satu metode baca kitab dengan bahasa yang mudah bukan bukan dengan metode yang cepat ya, tetapi cara mudah.

#### **penulis**

Bagaimana proses pembelajaran metode Al-Miftah di pondok pesantren Ar-Ridwan pada santri?

#### **Ustadz Hawin Musyafa**

Yang saya ajarkan itu metodenya sama seperti yang diajarkan oleh guru saya, seperti itu sama metodenya. Yang pertama yaitu mengulas kembali dulu materi yang kemarin yang sudah disampaikan. Yang kedua pemahaman materi, setelah anak paham diuji dengan melakukan latihan. Supaya santri tidak bosan di metode al-miftah itu ada juga nyanyian sesuai dengan materi. Jadi di metode al-miftah itu ada nyanyian materi yang dibuat nyanyian jadi lebih menarik. Malah anak lebih mudah menghafal jika menggunakan nyanyian jadi tidak membosankan.

#### **penulis**

Bagaimana indikator keberhasilan yang dicapai santri dalam penerapan metode Al-Miftah di pondok pesantren Ar-Ridwan?

#### **Ustadz Hawin Musyafa**

Untuk indikatornya itu sendiri ya mba, jadi al-miftah itu kan terdiri dari 4 jilid. 4 jilid itu berisi materi kemudian 2 jilidnya lagi itu pelengkap yang satunya tasrifan dan yang satunya lagi seperti nadzom yang di dalamnya materi al-miftah yang

menggunakan nyanyian. Ya indikatornya itu sesuai per jilid itu sendiri, jadi yang disampaikan awal itu jilid satu nanti jika sudah selesai lanjut ke jilid yang lainnya.

### **Penulis**

Bagaimana cara mengevaluasi dari pembelajaran metode Al-Miftah?

### **Ustadz Hawin Musyafa**

Nah itu evaluasi yang dilakukan sesuai dengan targetnya mba, jika sudah selesai menyelesaikan jilid satu dilakukan evaluasi terlebih dahulu yaitu dengan mengulas dari awal jilid satu tersebut. Jika santri sudah menguasai jilid satu dilakukan latihan terlebih dahulu sampai mereka benar-benar paham. Kalo sudah paham maka lanjut ke jilid yang kedua dan begitu seterusnya. Salah satu evaluasi yaitu dilakukan tes juga yaitu tes lisan dan tes tertulis dari sini maka akan mengetahui mana santri yang sudah benar-benar paham dan mana yang belum bisa memahami. Jadi seperti itu mba. Tes lisan dilakukan biasanya saya tanyakan satu persatu.

### **penulis**

Apa saja kendala yang terjadi selama menerapkan metode Al-Miftah?

### **Ustadz Hawin Musyafa**

Kalo kendala pasti ada ya, setiap pembelajaran pasti ada kendalanya. Sebenarnya metode al-miftah itu efektifnya satu guru 10 murid. Misalnya banyak murid itu termasuk kendala. Kalo disini gurunya ngepas mba jadi tidak bisa menerapkan satu guru 10 anak. Kendala selanjutnya itu pemahaman santri kan berbeda-beda. Ada yang mudah memahami dan ada yang sulit untuk memahami. Setiap materi kan berbeda-beda ya mba ada yang menurut anak mudah ada yang menurut mereka sulit sekali untuk dipahami.

Guru Shifir Awal

**Hawin Musyafa**

### **E. Informan 5**

**Nama : Neli Sofiyatun Nisa**

**Jabatan : Santriwati**

**Hari/Tanggal : Selasa, 21 juli 2020**

#### **Penulis**

Bagaimana metode Al-Miftah menurut anda?

#### **Neli Sofiyatun Nisa**

Cukup mudah dipahami, mudah dihafal, menarik, menariknya karena ada lagu-lagunya bukunya berwarna.

#### **Penulis**

Apakah kendala yang dialami selama penerapan metode Al-Miftah?

#### **Neli Sofiyatun Nisa**

Pernah mba, kendala yang saya rasakan itu ketika sudah masuk ke level jilid yang selanjutnya karena semakin bertambah jilid materinya semakin sulit. Tetapi untuk menghafalkan bisa mba. Kendala saya itu ketika menerapkan materi itu.

Santri Putri

**Neli Sofiyatun Nisa**

## **F. Informan 5**

**Nama : Hadi Kurniawan**

**Jabatan : Santri putra**

**Hari/Tanggal : Selasa, 21 juli 2020**

### **penulis**

bagaimana metode Al-Miftah menurut anda?

### **Hadi Kurniawan**

Sangat menarik mba, karena metodenya mudah untuk dipahami. Apalagi saya belum pernah belajar ilmu nahwu.

### **Penulis**

Apakah kendala yang dialami selama penerapan metode Al-Miftah?

### **Hadi Kurniawan**

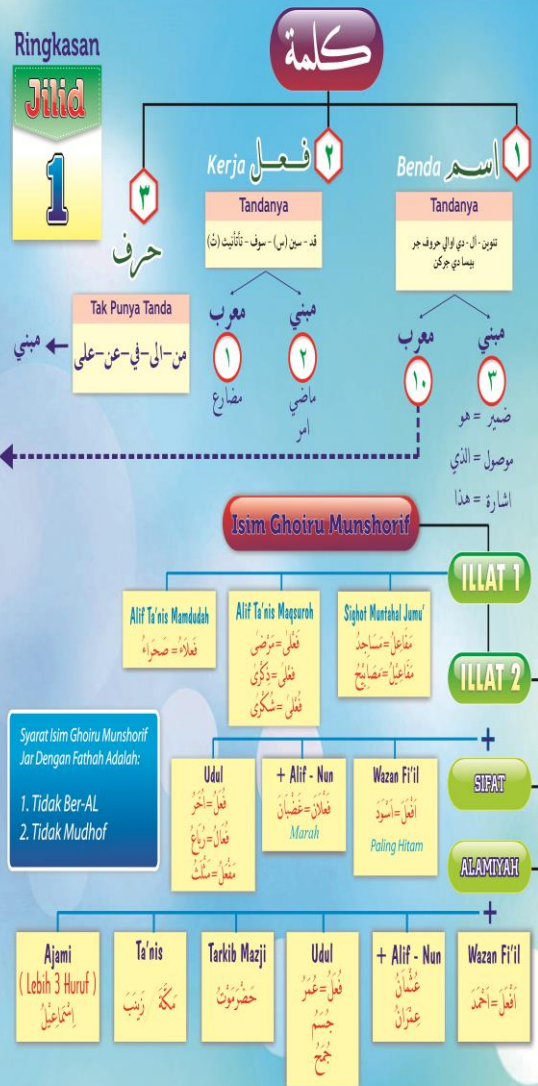
Ada mba, biasanya saya masih harus terus memahami setiap materi yang disampaikan. Kelememahan saya dalam menghafal soalnya mba.

Santri Putra

**Hadi Kurniawan**

المعربات	Arti / Ciri2	رفع	نصب	جبر
اسم مفرد	Arti Satu	ضممة مسلم	فتحة مسلماً	كسرة مسلم
اسم ثنية	Arti Dua	ا مسلمان	ي مسلمين	ي مسلمين
جمع مذكور سالم	Beberapa Lk.	و مسلمون	ي مسلمين	ي مسلمين
جمع مؤنث سالم	Beberapa Pr.	ضممة مسلمات	كسرة مسلمات	كسرة مسلمات
جمع كبير	Arti Banyak	ضممة ابواب	فتحة ابوابا	كسرة ابواب
اسماء الخمسة	اب، أخ، حم، فو، نو	و أبو زيد	ا أبا زيد	ي أبي زيد
اسم منصوب	Di Akhirى	ضممة مقفلة الهدى	فتحة مقفلة الهدى	كسرة مقفلة الهدى
اسم منقوص	Di Akhirى	ضممة مقفلة القاضي	فتحة مقفلة القاضي	كسرة مقفلة القاضي
اسم مضاف	(...lku) ي +	ضممة مقفلة قومي	فتحة مقفلة قومي	كسرة مقفلة قومي
اسم غير منصرف	Tak Bertanwin	ضممة احمد	فتحة احمد	فتحة احمد
اعربيا اسم	رفع زَيْدٌ	نصب زَيْدًا	جر زَيْدٍ	
اعربيا فعل	رفع يُفْعَلُ	نصب أَنْ يُفْعَلَ	جرمْ لَمْ يُفْعَلْ	

KreasiDesign\_37

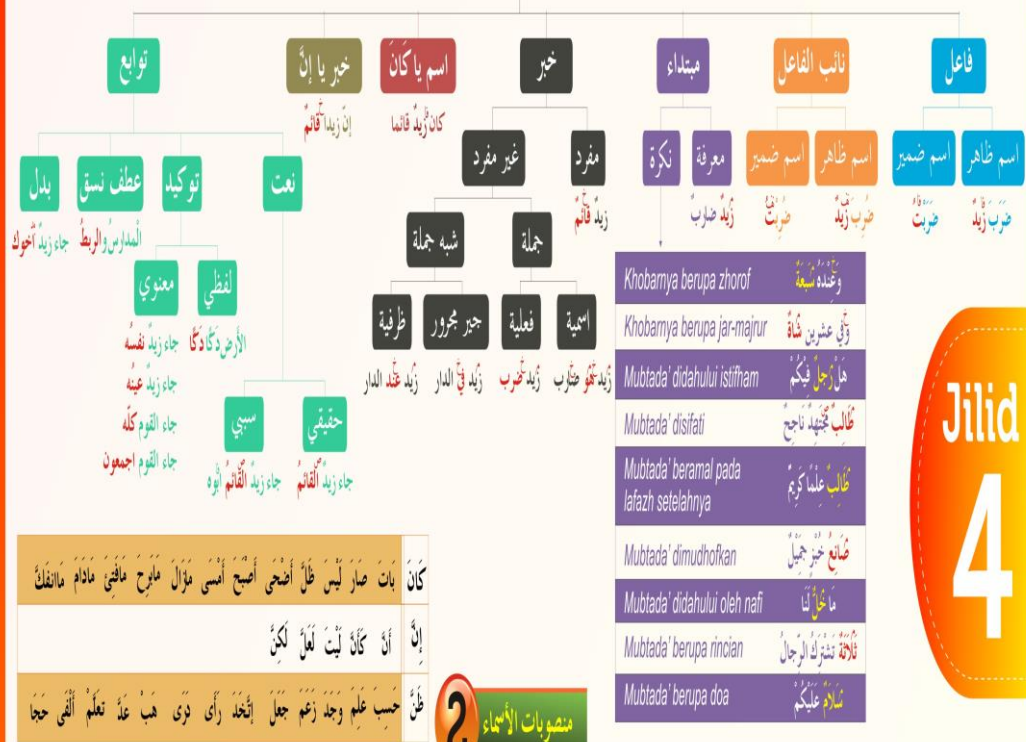








### 1 فروع الأسماء



كَانَ	بَاتَ	صَارَ	لَيْسَ	ظَلَّ	أَضْحَى	أَصْبَحَ	أَمْسَى	مَوَالَ	مَالُوْحٌ	مَالِفِيٌّ	مَادَامَ	مَانْفَكًا	
إِنَّ	أَنَّ	كَلَّا	لَيْتَ	لَعَلَّ	لَكِنَّ								
ظَنَّ	حَسِبَ	عَلِمَ	وَجَدَ	زَعَمَ	جَعَلَ	أَتَّخَذَ	رَأَى	رَدَى	هَبَّ	عَدَّ	تَعَلَّمَ	أَلْفَى	حَجَا

### 2 منصوبات الأسماء



### 3 مخفوضات الأسماء







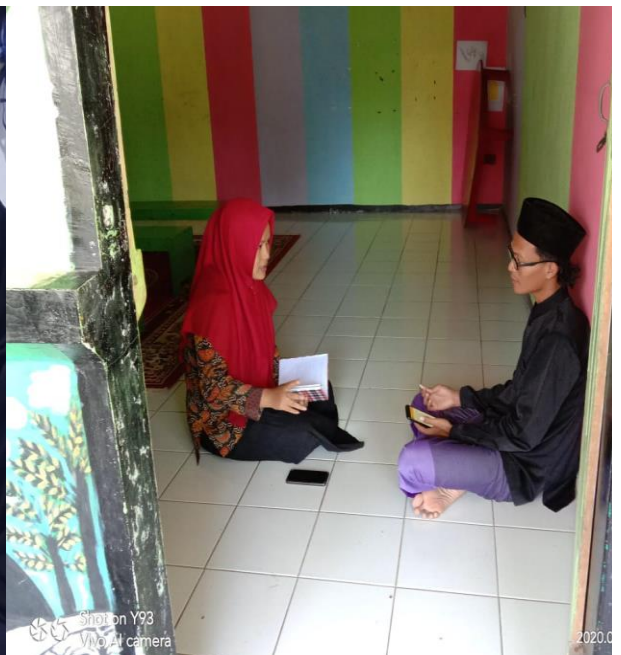
**Gambar1. 1 Wawancara Dengan Guru Shifir Awal**



**Gambar1. 2 wawancara dengan guru shifir awal**



**Gambar1. 3 wawancara dengan santri putri**



**Gambar1. 4 wawancara dengan guru shifir awal**



**Gambar1. 5 Pembelajaran Kelas Shifir Mahir**



**Gambar1. 6 Pembelajaran Kelas Shifir Mahir**



**Gambar1. 7 Pembelajaran Kelas Shifir Awal**



**Gambar1. 8 pembelajaran kelas shifir awal**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Fitri Nurhayati  
Nim : 1623211065  
Email : fitriannakhira@gmail.com  
IG : fitri\_nurhayati20  
TTL : Bandar Jaya, 20 Juni 1998  
Fak/Prodi : Tarbiyah/ PAI  
Tahun Masuk : 2016  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Nama Ayah : Nasikun  
Nama Ibu : Fainah  
Alamat : Jl. Selarai, Desa Bandar Jaya, Kab.Musi Banyuasi,  
Palembang, Sumatra Selatan  
Riwayat Pendidikan :

1. Sd Negeri 2 Bandar Jaya (2010)
2. Mts Minat Kesugihan (2013)
3. Ma Plus Nururrohmah Kwarasan (2016)
4. S1 IAIIG Cilacap (2020)

Cilacap,20 juni 2020

Mahasiswa

Fitri Nurhayati

